

**STRATEGI PELESTARIAN ARSITEKTUR MESJID TUHA  
INDRAPURI SEBAGAI WARISAN BUDAYA ISLAM**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan oleh:**

**ALMAS BARLINTIA**

**220701028**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi**

**Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2026/1448H**

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR**  
**STRATEGI PELESTARIAN ARSITEKTUR MASJID TUHA**  
**INDRAPURI SEBAGAI WARISAN BUDAYA ISLAM**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

**Oleh:**

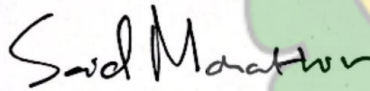
**ALMAS BARLINTIA**

NIM. 220701028

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur

Disetujui untuk Dimunqasyahkan Oleh :

**Pembimbing I,**



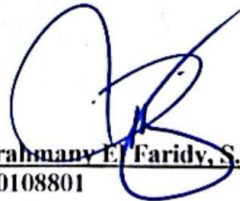
**Dr. Said Mahathir, M.Sc.**  
NIDN. 2031108701

**Pembimbing II,**



**Mira Alfitri, S.T., M.Ars.**  
NIDN. 2005058803

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi Arsitektur**



**Zia Faizurrahmany E Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.**  
NIDN. 2010108801

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR  
STRATEGI PELESTARIAN ARSITEKTUR MASJID TUHA  
INDRAPURI SEBAGAI WARISAN BUDAYA ISLAM**

**TUGAS AKHIR**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 20 Agustus 2026  
7 Rabiul Awal 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,



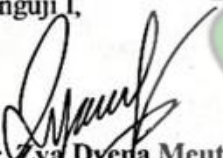
Dr. Said Mahathir, M.Sc.  
NIDN. 2031108701

Sekretaris,



Mira Alfitri, S.T., M.Ars.  
NIDN. 2005058803

Penguji I,



Dr. Zya Dyeria Meutia, S.T., M.T.  
NIDN. 20030778701

Penguji II,



Meutia, S.T., M.Sc.  
NIDN. 2015058703

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



  
Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU  
NIDN. 0002106203

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almas Barlintia

NIM : 220701028

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Strategi Pelestarian Arsitektur Masjid Tuha Indrapuri sebagai Warisan Budaya Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Agustus 2026

Yang Menyatakan,

  
Almas Barlintia



## ABSTRAK

Nama : Almas Barlintia

NIM : 220701028

Program Studi : Arsitektur

Judul : Strategi Pelestarian Arsitektur Masjid Tuha Indrapuri sebagai Warisan Budaya Islam

Pembimbing 1 : Dr. Said Mahathir, M.Sc.

Pembimbing 2 : Mira Alfitri, S.T., M.Ars.

Kata Kunci : Strategi Pelestarian, Arsitektur, Warisan Budaya Islam, Konservasi, Living Heritage, Masjid Tuha Indrapuri

Masjid Tuha Indrapuri merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kabupaten Aceh Besar yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, warisan budaya Islam dipahami sebagai warisan berwujud dan tidak berwujud yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan kehidupan Islam serta mengandung nilai religius, historis, arsitektural, sosial, dan budaya yang diwariskan antargenerasi. Karakter tersebut terlihat pada Masjid Tuha Indrapuri melalui keberlanjutan fungsi ibadah, karakter arsitektur tradisional Aceh, nilai sejarah, serta hubungan bangunan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pelestarian arsitektur Masjid Tuha Indrapuri sebagai warisan budaya Islam berdasarkan kondisi arsitektur, nilai penting bangunan, keberlanjutan fungsi, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data kuantitatif melalui kuesioner terhadap 25 responden yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip ICOMOS (Burra Charter, 2013) dan pendekatan *Living Heritage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter utama arsitektur Masjid Tuha Indrapuri, seperti denah, atap tumpang, struktur kayu, dan fungsi ibadah masih dipertahankan, meskipun terdapat perubahan pada material atap, lantai, sebagian struktur kayu, serta beberapa elemen arsitektur lainnya. Hasil kuesioner menunjukkan tingkat kesadaran, dukungan terhadap pelestarian partisipatif, dan keterlibatan masyarakat yang relatif tinggi. Berdasarkan sintesis hasil analisis, strategi pelestarian diarahkan pada

empat aspek utama, yaitu pelestarian karakter arsitektur, pengendalian perubahan dan pemeliharaan, keberlanjutan fungsi dan nilai warisan budaya Islam, serta pengelolaan partisipatif dan perlindungan tapak. Strategi tersebut diarahkan melalui intervensi minimum, dokumentasi perubahan, pemeliharaan berkala, keterlibatan masyarakat, penguatan pengawasan pemerintah, dan perlindungan area pondasi dari ancaman lingkungan.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, taufik serta karunianya, karna tanpanya penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat dan salam kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari jaman kejahilan menuju jaman yang penuh pengetahuan serta membawa kebijaksanaan bagi seluruh alam. Dengan berkat rahmat dan nikmatnya, penulis berhasil menyelesaikan laporan hasil penelitian dengan judul “Strategi Pelestarian Arsitektur Masjid Tuha Indrapuri sebagai Warisan Budaya Islam” yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada program Studi Arsitektur Fakultas Saains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis banyak mendapat motivasi, nasehat, doa-doa serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Nurul Fuadi dan Ibunda Munira, S.Pd. selaku kedua orangtua. Terima kasih atas semua semangat, motivasi, doa, kasih sayang dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana, yang tentunya takkan bisa penulis balas.
2. Bapak Zia Faizurramany El Faridi, S.T.,M.Sc.,P.hd. selaku ketua prodi arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Said Mahathir, M.Sc. selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.
4. Ibu Mira Alfitri, S.T., M.Ars. selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.
5. Ibu Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.U.P. Selaku dosen koordinator TA yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian laporan ini selesai.

6. Terima kasih kepada Sausan Balqis, Zuhra alya, Alhafidza Qurratul Ayuni, Muhammad Adha, S.Ars., Rahmadia dan seluruh teman-teman yang turut memberikan semangat, motivasi, doa, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian.
7. Terima kasih kepada keluarga “inger” yang penulis kenal pada semester akhir, terima kasih atas semangaat, dukungan, dan doa yang tulus diberikan kepada penulis.
8. Terima kasih kepada seseorang dengan NIM (230705146) yang penulis kenal dalam beberapa bulan terakhir, terima kasih selalu menemani penulis dalam masa penyusunan skripsi ini, terima kasih atas dukungan, bantuan, semangat dan doanya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis dan memberikan warna serta kekuatan baru dalam proses meraih gelar sarjana.
9. Terakhir, penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada diri sendiri, Almas Barlintia, atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap ini, dengan segala kerja keras dan semangat yang tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan skripsi tugas akhir ini. Apresiasi sebesar-besarnya diberikan kepada diri sendiri karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua proses ini dengan baik. Yang penting, terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk berani mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk tetap kuat dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Penulis menyadari bahwa laporan ini belum sempurna, namun penulis dapat menyelesaikannya dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang telah mendukung penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kemajuan di masa yang akan datang. Akhir kata, dengan rahmat Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 13 Januari 2026

Penulis

Almas Barlintia

Nim 220701028

## DAFTAR ISI

|                                                                 |     |
|-----------------------------------------------------------------|-----|
| ABSTRAK.....                                                    | v   |
| KATA PENGANTAR .....                                            | vii |
| DAFTAR ISI.....                                                 | ix  |
| DAFTAR GAMBAR.....                                              | xi  |
| DAFTAR TABEL.....                                               | xii |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                          | 1   |
| 1.1 Latar Belakang .....                                        | 1   |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                       | 4   |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                      | 4   |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                                     | 4   |
| 1.5 Batasan Penelitian .....                                    | 5   |
| 1.6 Sistematika Penelitian .....                                | 5   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                                   | 7   |
| 2.1 Strategi Pelestarian Arsitektur.....                        | 7   |
| 2.2 Pelestarian Warisan Budaya.....                             | 8   |
| 2.2.1 Pengertian Pelestarian.....                               | 8   |
| 2.2.2 Pelestarian Dalam Perspektif <i>Living Heritage</i> ..... | 9   |
| 2.2.3 Pelestarian dalam Perspektif Warisan Budaya Islam .....   | 10  |
| 2.3 Konservasi Arsitektur Bangunan Cagar Budaya.....            | 10  |
| 2.3.1 Metode Pelestarian Menurut ICOMOS .....                   | 10  |
| 2.3.2 Metode Pelestarian living Heritage .....                  | 12  |
| 2.4. Karakteristik Masjid Sebagai Warisan Budaya.....           | 13  |
| 2.4.1 Bentuk Arsitektur .....                                   | 14  |
| 2.4.2 Struktur dan Material.....                                | 15  |
| 2.4.3 Nilai Budaya .....                                        | 15  |
| 2.4.4 Keunikan Arsitektur .....                                 | 16  |
| 2.5 Pengertian Cagar Budaya .....                               | 16  |
| 2.6 Penelitian Terdahulu .....                                  | 18  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                                 | 20  |
| 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                        | 20  |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....                            | 21  |
| 3.3 Deskripsi Objek Penelitian.....                             | 22  |

|                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3.4 Rancangan Penelitian .....                                                    | 27 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data .....                                                 | 28 |
| 3.5.1 Data Primer .....                                                           | 28 |
| 3.5.2 Data Sekunder .....                                                         | 31 |
| 3.6 Teknik Analisis Data .....                                                    | 31 |
| 3.7 Instrumen Penelitian .....                                                    | 31 |
| BAB IV .....                                                                      | 34 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN .....                                                        | 34 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                         | 34 |
| 4.2 Analisis Karakteristik dan Kondisi Arsitektur Masjid Tuha .....               | 35 |
| 4.2.1 Bentuk Arsitektur .....                                                     | 35 |
| 4.2.2 Tata Ruang .....                                                            | 37 |
| 4.2.3 Struktur Bangunan .....                                                     | 38 |
| 4.2.4 Material Bangunan .....                                                     | 40 |
| 4.3 Hasil Analisis Konservasi .....                                               | 43 |
| 4.3.1 Analisis Berdasarkan Prinsip ICOMOS (Burra Charter) .....                   | 43 |
| 4.3.2 Analisis Berdasarkan Prinsip Living Heritage .....                          | 45 |
| 4.4 Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri ..... | 49 |
| 4.5 Sintesis Hasil Analisis .....                                                 | 51 |
| 4.6 Temuan Penelitian .....                                                       | 52 |
| 4.7 Strategi dan Rekomendasi Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri .....              | 53 |
| 4.7.1 Identifikasi Permasalahan pelestarian .....                                 | 53 |
| 4.7.2 Strategi Pelestarian .....                                                  | 53 |
| 4.7.3 Rekomendasi Pelestarian .....                                               | 55 |
| 4.8 Pembahasan .....                                                              | 55 |
| BAB V .....                                                                       | 58 |
| PENUTUP .....                                                                     | 58 |
| 5.1 Kesimpulan .....                                                              | 58 |
| 5.2 Saran dan Rekomendasi .....                                                   | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                              | 61 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian (Masjid Tuha Indrapuri) .....            | 21 |
| Gambar 3. 2 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 22 |
| Gambar 3. 3 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 23 |
| <br>                                                                        |    |
| Gambar 4. 1 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 35 |
| Gambar 4. 2 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 36 |
| Gambar 4. 3 Masjid Tuha Indrapuri (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026) ..... | 37 |
| Gambar 4. 4 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 38 |
| Gambar 4. 5 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 39 |
| Gambar 4. 6 Masjid Tuha Indrapuri (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026) ..... | 39 |
| Gambar 4. 7 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 40 |
| Gambar 4. 8 Masjid Tuha Indrapuri .....                                     | 41 |



## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                       |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2. 1 Metode Pelestarian Menurut ICOMOS .....                                                                    | 12 |
| Tabel 2. 2 Metode Pelestarian Menurut Living Heritage .....                                                           | 13 |
| Tabel 2. 3 Tabel Peneliti Terdahulu .....                                                                             | 18 |
|                                                                                                                       |    |
| Tabel 3. 1 Indikator Analisis Konservasi Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Prinsip ICOMOS (Burra Charter, 2013) ..... | 26 |
| Tabel 3. 2 Indikator Analisis Konservasi Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Prinsip Living Heritage .....              | 26 |
| Tabel 3. 3 Awareness .....                                                                                            | 29 |
| Tabel 3. 4 Metode Pelestarian Partisipatif .....                                                                      | 30 |
| Tabel 3. 5 Engagement .....                                                                                           | 30 |
| Tabel 3. 6 Instrumen Penelitian .....                                                                                 | 32 |
| Tabel 3. 7 Pedoman Observasi .....                                                                                    | 32 |
|                                                                                                                       |    |
| Tabel 4. 1 Perbandingan Perubahan Bangunan .....                                                                      | 42 |
| Tabel 4. 2 Matriks Hasil Analisis Konservasi Pada Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan ICOMOS dan Living Heritage .....  | 47 |
| Tabel 4. 3 Hasil Kuesioner Awareness (Kesadaran) .....                                                                | 49 |
| Tabel 4. 4 Hasil Kuesioner Metode Pelestarian Partisipatif .....                                                      | 50 |
| Tabel 4. 5 Hasil Kuesioner Engagement (Keterlibatan) .....                                                            | 50 |
| Tabel 4. 6 Statistik Hasil Kuesioner .....                                                                            | 51 |
| Tabel 4. 7 Zonasi Konservasi Masjid Tuha Indrapuri .....                                                              | 55 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelestarian warisan budaya merupakan upaya penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan nilai-nilai sejarah suatu bangsa. Menurut ICOMOS (Burra Charter, 2013), pelestarian tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik bangunan, tetapi juga mencakup nilai historis, arsitektural, sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung didalamnya. Burra Charter (2013) menegaskan bahwa keaslian, keutuhan, serta keberlanjutan fungsi suatu bangunan bersejarah harus tetap dijaga dengan intervensi seminimal mungkin.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cagar Budaya adalah daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan. Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang perlu dilindungi dari ancaman kepunahan. Cagar Budaya sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dalam konteks warisan budaya Islam, masjid memiliki peran penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi ruang pendidikan, interaksi sosial, dan pembentukan identitas masyarakat. Dalam perspektif *Living Heritage*, warisan budaya tidak hanya mencakup aspek fisik atau material, tetapi juga praktik sosial, ritual, pengetahuan, tradisi, dan makna yang diwariskan serta terus dipraktikkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian masjid bersejarah perlu mempertahankan tidak hanya karakter dan material arsitekturnya, tetapi juga nilai spiritual, sosial, budaya, serta keberlanjutan fungsi yang melekat pada kehidupan masyarakat (UNESCO, 2021).

Salah satu Cagar Budaya yang ada di kabupaten Aceh Besar adalah Mesjid Tuha Indrapuri. Disebutkan dalam Buku *Masjid Bersejarah di Aceh* (Sudirman et al., 2011), bangunan masjid ini berdiri di atas tanah seluas 33.875 m<sup>2</sup>, terletak ditinggian 4,8

meter di atas permukaan laut dan berada sekitar 150 meter dari tepi sungai Krueng Aceh. Masjid Tuha Indrapuri terletak dikecamatan Indrapuri, kabupaten Aceh Besar. Dalam Buku *Masjid Bersejarah di Aceh* (Sudirman et al., 2011) juga menjelaskan, Masjid ini dibangun didalam benteng bekas candi peribadatan umat hindu, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), pada abad ke-10 masehi. pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam dan dibangun dibekas tempat peribadatan umat Hindu. Diduga bangunan ini merupakan peninggalan kerajaan Poli/Puri, yang kemudian disebut Lamuri oleh orang arab dan disebut Lambri oleh Marcopolo.

Konstruksi bangunan masjid Indrapuri tidak jauh berbeda dengan konstruksi bangunan masjid tradisional indonesia (Wuri Handoko, 2013). Pintu masuk masjid berada disebelah timur. Pada bagian lantai masjid terdapat dudukan tiang sebanyak 36 buah yang terbuat dari batu kali. Diatas dudukan tiang terdapat 36 buah tiang dari kayu yang masing-masing berdiameter 0,28 meter. Atap masjid Indrapuri dibuat berdasarkan konstruksi atap tumpang berjumlah tiga susun dengan sistem payung terbuka. Masjid Indrapuri juga pernah dipakai untuk menobatan Sultan Muhammad Daudsyah pada tahun 1887M sebagai sultan Aceh, yang merupakan sultan Aceh terakhir. Masjid ini dibangun untuk menyiarkan ajaran agama islam ke masyarakat. Selain itu, masjid ini juga dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti pendidikan, ibadah, ekonomi, dan sebagainya. Masjid ini juga pernah dijadikan sebagai benteng pertahanan pasukan Aceh dalam melawan Portugis dan Belanda. Hingga saat ini, Masjid Tuha Indrapuri masih berdiri dan digunakan sebagai tempat peribadatan masyarakat muslim setempat (Sudirman et al., 2011).

Konsep *Living Heritage* (warisan budaya hidup) juga menjadi aspek penting dalam pelestarian bangunan bersejarah. Menurut UNESCO dan ICCROM, *Living Heritage* adalah warisan budaya yang tidak hanya mempertahankan keberadaan fisiknya, tetapi juga harus digunakan dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan komunitas yang mewarisinya. Masjid Tuha Indrapuri dapat dikategorikan sebagai *Living Heritage* karena hingga saat ini masih digunakan secara aktif oleh masyarakat setempat. Aktifitas masyarakat yang berlangsung secara terus menerus didalam masjid menunjukkan bahwa nilai warisan yang dimilikinya tetap hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, strategi pelestarian yang diterapkan tidak hanya berfokus pada mempertahankan keaslian bangunan, tetapi juga harus mendukung keberlanjutan fungsi

dan keterlibatan masyarakat sebagai pewaris utama nilai nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Akan tetapi, kondisi pelestarian arsitekturnya masih menghadapi berbagai persoalan. Dari hasil wawancara pengurus masjid mengatakan, secara fisik Masjid ini mengalami kerusakan akibat usia dan iklim tropis. Atap masjid dulunya memakai material daun rumbia, sekarang telah diganti menjadi material seng gelombang. Dan pada bagian struktur atap, ada beberapa kayu yang telah diganti perkiraannya sekitar 30%. Akan tetapi, bentuk denah masjid tidak ada yang berubah, karena larangan dari pemerintah terhadap situs Cagar Budaya yang dimana telah disebutkan dalam UU No 11 Tahun 2010 ( tidak boleh melakukan pembangunan diarea situs tanpa kajian). Disebutkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya tingkat Nasional melalui SK: 014/M/1999, dengan tanggal SK: 1999-01-2012. Menurut informasi dari pengurus masjid, pemerintah telah melakukan pelestarian dengan baik akan tetapi masih kurang dalam hal pengawasan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan masjid juga belum optimal. Menurut jurnal *Community-based Heritage Management*, (Jones, 2019), partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial di situs bersejarah dapat memperkuat kesadaran identitas lokal.

Melihat berbagai persoalan tersebut, diperlukan strategi pelestarian arsitektur yang mendalam, dan terarah. Strategi ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti nilai budaya, kondisi fisik bangunan, keterlibatan masyarakat, dan peran pemerintah. Dengan adanya strategi yang tepat, Masjid Tuha Indrapuri dapat terus dilestarikan, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol warisan budaya islam yang menjadi identitas Aceh sekaligus sumber edukasi dan wisata sejarah.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena ada berbagai persoalan pelestarian. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki nilai historis, religius, arsitektural dan budaya yang tinggi sebagai bukti perkembangan islam di Aceh. Seiring dengan ancaman fisik, kurangnya perawatan, serta tekanan modernisasi, upaya pelestarian yang tepat sangat mendesak agar keberadaan masjid tetap terjaga dan berkelanjutan. Selain itu, mesjid ini berpotensi besar sebagai pusat edukasi sejarah islam dan destinasi wisata religi, sehigga pemerintah, masyarakat dan lembaga terkait harus terlibat dalam melestarikan Masjid Tuha Indrapuri. Dengan

demikian penelitian ini memiliki urgensi tidak hanya untuk melestarikan identitas budaya dan warisan arsitektur islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemanfaatan pariwisata yang berwawasan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (metode campuran) yaitu metode yang menggabungkan antara kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Penggunaan metode campuran dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pelestarian Masjid Tuha Indrapuri melalui data kuantitatif, tetapi juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam tentang sejarah masjid dengan melakukan observasi dan wawancara. Bagaimana peran dan fungsi masjid saat ini, apa saja perubahan masjid dari waktu ke waktu, dan elemen apa saja yang harus di pertahankan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan isu yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi, karakteristik, dan perubahan elemen arsitektur Masjid Tuha Indrapuri yang menjadi dasar dalam menentukan strategi pelestarian?
2. Bagaimana strategi pelestarian arsitektur yang tepat untuk menjaga keberlanjutan Masjid Tuha Indrapuri sebagai *Living Heritage* dan warisan budaya islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi, karakteristik, serta perubahan elemen arsitektur Masjid Tuha Indrapuri sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pelestarian arsitektur yang tepat dalam menjaga keberlanjutan Masjid Tuha Indrapuri sebagai *Living heritage* dan warisan budaya islam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang arsitektur, sejarah, dan pelestarian cagar budaya islam di Aceh. Mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara nilai religius, budaya, dan arsitektur dalam konteks pelestarian.

## **2. Manfaat Praktis**

Memberikan rekomendasi nyata bagi pemerintah daerah, pengelola mesjid, dan masyarakat setempat, dalam merancang strategi pelestarian yang berkelanjutan. Membantu memperkuat identitas budaya islam di Aceh melalui pemeliharaan warisan sejarah.

## **3. Manfaat Sosial dan Budaya**

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya islam. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai sejarah dan budaya yang ada.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan yang dibahas pada penelitian ini berfokus pada beberapa hal berikut ini:

1. Objek penelitian hanya terbatas pada Mesjid Tuha Indrapuri yang berlokasi di kabupaten Aceh Besar, sehingga hasil penelitian tidak mencangkup pada mesjid kuno atau warisan budaya islam lainnya di wilayah yang berbeda.
2. Fokus kajiannya mengarah pada strategi pelestarian (perlindungan fisik, pemeliharaan arsitektur, dan revitalisasi fungsi budaya).
3. Ruang lingkup waktu penelitian difokuskan pada kondisi pelestarian arsitektur dalam periode lima tahun terakhir, sehingga tidak membahas secara mendalam sejarah panjang pelestarian dimasa lalu.
4. Batasan data bersumber dari studi pustaka, penyebaran kuesioner pada masyarakat, observasi lapangan, dan wawancara dengan pihak terkait, tidak mencangkup penelitian laboratorium teknis mengenai material bangunan.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, urgensi penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil dari tahapan penelitian yang telah dilakukan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka atau kepustakaan adalah daftar buku rujukan yang digunakan sebagai sumber kutipan yang ditempatkan pada bagian akhir batang tubuh skripsi dan tugas akhir.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Strategi Pelestarian Arsitektur**

Strategi menurut KBBI dapat diartikan sebagai rencana yang tersusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Chandler (1962), strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang suatu organisasi serta arah tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pelestarian cagar budaya, strategi berarti langkah-langkah yang sistematis dan terencana untuk menjaga, mengelola, serta memanfaatkan nilai-nilai budaya agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Menurut Feilden (2003), strategi konservasi yang efektif harus berbasis:

1. Penelitian sejarah
2. Analisis kondisi bangunan
3. Pemahaman nilai budaya
4. Keterlibatan masyarakat

Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan tindakan pelestarian yang tepat. Penelitian sejarah diperlukan untuk memahami perkembangan dan perubahan bangunan, analisis kondisi bangunan digunakan untuk mengidentifikasi kerusakan dan kebutuhan intervensi, pemahaman nilai budaya diperlukan untuk menentukan elemen dan makna yang harus dipertahankan, sedangkan keterlibatan masyarakat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pelestarian (Feilden, 2003).

Dalam penelitian Masjid Tuha Indrapuri, keempat aspek tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian arsitektur. Penelitian sejarah digunakan untuk memahami kedudukan Masjid Tuha Indrapuri sebagai bangunan bersejarah dan warisan budaya Islam. Analisis kondisi bangunan digunakan untuk mengidentifikasi kondisi elemen arsitektur seperti atap, struktur kayu, dinding, lantai, ornamen, dan pondasi serta perubahan yang telah terjadi. Pemahaman nilai budaya digunakan untuk mengidentifikasi nilai sejarah, religius, sosial, budaya, dan arsitektural yang melekat pada masjid. Sementara itu, keterlibatan masyarakat digunakan untuk mengetahui hubungan masyarakat dengan masjid serta bentuk partisipasi mereka dalam keberlanjutan pelestarian.

### **2.1.1 Strategi Pelestarian oleh Pemerintah**

Peran pemerintah bersifat regulatif dan fasilitatif sesuai UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

#### **1. Penetapan dan Perlindungan Hukum**

Mengusulkan penetapan Masjid Tuha Indrapuri sebagai Cagar Budaya oleh Bupati Aceh Besar. Setelah ditetapkan, segala bentuk perubahan arsitektur wajib mendapat izin dari BPCB Aceh.

#### **2. Penyusunan Dokumen Rencana Induk Konservasi**

Pemerintah melalui Dinas PUPR dan Dinas Kebudayaan menyusun dokumen Rencana Induk yang memuat analisis struktur, pemetaan kerusakan, dan panduan teknis restorasi.

#### **3. Alokasi Dana Restorasi Berbasis Kearifan Lokal**

Dana APBD/APBN diarahkan untuk restorasi menggunakan material dan tukang tradisional. Dilarang menggunakan material modern seperti beton dan baja ringan pada struktur utama.

#### **4. Penegakan Zonasi Arsitektur Kawasan**

Menetapkan radius 100m dari masjid sebagai Zona Perlindungan. Pada zona ini dilarang membangun bangunan dengan ketinggian melebihi bubungan masjid dan wajib menggunakan langgam arsitektur Aceh.

#### **5. Pelatihan dan Sertifikasi Tukang Tradisional**

Pemerintah memfasilitasi pelatihan bagi tukang lokal dalam teknik pertukangan tradisional Aceh agar regenerasi keahlian tetap terjaga.

## **2.2 Pelestarian Warisan Budaya**

### **2.2.1 Pengertian Pelestarian**

Menurut ICOMOS (*International Council on Monuments and Sites*), pelestarian adalah suatu upaya untuk melindungi, merawat, dan mengelola warisan budaya guna mempertahankan nilai penting (*cultural significance*) yang terkandung didalamnya agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pelestarian juga berarti upaya menjaga, melindungi, dan mempertahankan keberadaan benda/situs cagar budaya agar tetap utuh, tidak hilang atau rusak, serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Agus Budi Wibowo, 2014). Menurut Burra Charter (Australia ICOMOS, 2013)

Pelestarian tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik bangunan, tetapi juga mencakup nilai historis, arsitektural, sosial, budaya, dan spiritual yang melekat pada suatu bangunan atau situs bersejarah.

Melalui Venice Charter (1964), ICOMOS menegaskan bahwa pelestarian bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sejarah dan artistik bangunan bersejarah dengan intervensi seminimal mungkin. Sementara itu, Nara Document on Authenticity (1994) menekankan bahwa keaslian tidak hanya dilihat dari bentuk fisik, tetapi juga dari fungsi, tradisi, teknik, dan makna yang diwariskan.

Dalam perkembangan konsep konservasi modern, pelestarian tidak lagi hanya memandang bangunan sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang terus berlangsung. Pendekatan ini dikenal sebagai *Living Heritage* atau warisan hidup, yaitu konsep pelestarian yang menempatkan masyarakat sebagai bagian utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Pelestarian juga merupakan bagian dari konservasi arsitektur bukan hanya sekedar menjaga nilai sejarah.

### **2.2.2 Pelestarian Dalam Perspektif *Living Heritage***

Dalam jurnal Arsitektur yang berjudul *Living Heritage Sebagai Pendekatan Konservasi* menjelaskan bahwa Pendekatan *Living Heritage* memandang warisan budaya sebagai sesuatu yang masih hidup, terus digunakan, dan memiliki hubungan erat dengan masyarakat yang mewarisinya. Menurut ICCROM (*International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property*) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), *Living heritage* tidak hanya mencakup warisan berwujud (*Tangible Heritage*) seperti bangunan situs, tetapi juga warisan yang tidak berwujud (*Intangible Heritage*) seperti tradisi, ritual, nilai sosial, dan aktivitas budaya masyarakat.

Dalam pendekatan ini, pelestarian tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk asli bangunan, tetapi juga menjaga keberlanjutan fungsi sosial, budaya, dan spiritualnya. *Living Heritage* menempatkan komunitas sebagai inti pelestarian, karena masyarakat merupakan pihak yang

menjaga, menggunakan, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Menurut Poullos (2014), *Living Heritage* memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Kontinuitas fungsi dan aktivitas budaya,
- b. Hubungan yang kuat antara masyarakat dan situs heritage,
- c. Keaslian yang dilihat dari keberlanjutan nilai dan tradisi,
- d. Adanya proses perubahan yang tetap menghormati nilai budaya.

Dalam konteks masjid tua indrapuri, pendekatan *Living Heritage* sangatlah relevan karena masjid ini masih digunakan sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan sosial, serta simbol identitas masyarakat aceh hingga saat ini.

### **2.2.3 Pelestarian dalam Perspektif Warisan Budaya Islam**

Dalam konteks islam, pelestarian memiliki nilai religius dan simbolik yang kuat. Bangunan keagamaan seperti masjid tidak hanya berfungsi sebagai artefak arsitektur, tetapi juga sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kehidupan sosial umat.

Dalam jurnal *The Meaning of Cultural Conservation in Muslim Societies* Mohammed Arkoun (1994) menyatakan bahwa pelestarian dalam masyarakat muslim harus dipahami sebagai proses reintegrasi makna simbolik, bukan sekedar pelestarian bentuk fisik. Oleh karena itu, pelestarian masjid bersejarah harus mempertimbangkan kesinambungan fungsi ibadah, tradisi keagamaan, serta, hubungan emosional masyarakat terhadap masjid.

Pendekatan *Living Heritage* dalam warisan budaya islam menempatkan masjid sebagai ruang hidup yang terus digunakan dan diwariskan. Keberlanjutan aktivitas keagamaan, pengajian, musyawarah, dan kegiatan sosial menjadi bagian penting pelestarian warisan budaya islam.

## **2.3 Konservasi Arsitektur Bangunan Cagar Budaya**

### **2.3.1 Metode Pelestarian Menurut ICOMOS (Burra Charter, 2013)**

Menurut ICOMOS (*International Council On Monuments and Sites*), pelestarian warisan budaya dilakukan melalui berbagai metode konservasi yang bertujuan mempertahankan nilai sejarah, arsitektur, budaya, serta keaslian suatu

bangunan. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan dalam Venice Charter (1964), Burra Charter (2013), dan Nara Document on autenticitty (1994). Beberapa metode pelestarian menurut ICOMOS Meliputi:

a. *Preservation* (Preservasi)

Perservasi merupakan upaya mempertahankan kondisi bangunan sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan yang dapat mengurangi nilai sejarah maupun keasliannya. Kegiatan preservasi lebih menitikberatkan pada tindakan pencegahan terhadap kerusakan melalui pemeliharaan rutin dan perlindungan terhadap berbagai faktor yang dapat menyebabkan kerusakan. Pada Masjid Tuha Indrapuri, preservasi dapat dilakukan dengan menjaga bentuk asli bangunan, mempertahankan struktur kayu yang masih layak digunakan, serta melakukan perawatan berkala terhadap seluruh elemen arsitektur.

b. *Restoration* (Restorasi)

Restorasi adalah proses mengembalikan bangunan ke kondisi tertentu pada masa lalu dengan tetap mempertahankan material asli sebanyak mungkin. Restorasi dilakukan apabila terdapat bagian bangunan yang mengalami perubahan atau kerusakan sehingga mengurangi nilai sejarahnya. Pada Masjid Tuha Indrapuri, restorasi dapat diterapkan pada elemen ukiran kayu atau bagian bangunan yang mengalami perubahan bentuk akibat renovasi sebelumnya.

c. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan penyesuaian bangunan terhadap kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan nilai budaya yang dimilikinya. Pada bangunan heritage, adaptasi dapat berupa penambahan fasilitas pendukung sepanjang tidak mengubah karakter utama bangunan. Contohnya pada Masjid Tuha Indrapuri adalah penyesuaian fasilitas jamaah tanpa mengubah bentuk denah maupun struktur mesjid.

d. *Maintenance* (Pemeliharaan)

Pemeliharaan merupakan kegiatan perawatan secara rutin untuk mencegah terjadinya kerusakan. Kegiatan pemeliharaan meliputi:

1. Pembersihan bangunan,
2. Pemeriksaan struktur,
3. Pengendalian kelembapan,
4. Pengganti elemen yang telah lapuk dengan material sejenis.

Menurut ICOMOS, pemeliharaan merupakan metode konservasi yang paling efektif karena mampu memperpanjang umur bangunan tanpa melakukan intervensi besar.

Tabel 2. 1 Metode Pelestarian Menurut ICOMOS

| No. | Metode              | Tujuan                                               |
|-----|---------------------|------------------------------------------------------|
| 1.  | <i>Preservation</i> | Mempertahankan kondisi asli                          |
| 2.  | <i>Restoration</i>  | Mengembalikan kondisi semula                         |
| 3.  | <i>Adaptation</i>   | Menyesuaikan fungsi tanpa menghilangkan nilai budaya |
| 4.  | <i>Maintenance</i>  | Perawatan rutin                                      |

### 2.3.2 Metode Pelestarian *Living Heritage*

Pendekatan *Living Heritage* dikembangkan oleh ICCROM (*International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property*), UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), dan dijelaskan lebih lanjut oleh Poullos (2014). Berbeda dengan ICOMOS yang lebih menekankan pelestarian nilai fisik bangunan, *Living Heritage* mengarah pada keberlanjutan hubungan antara masyarakat dan warisan budaya. Metode pelestarian *Living heritage* meliputi beberapa pendekatan berikut:

a. *Continuity of Function* (Kontinuitas Fungsi)

Bangunan harus tetap digunakan sesuai fungsi utamanya sehingga nilai budaya tetap hidup. Pada masjid tua indrapuri ,fungsi sebagai tempat ibadah tetap menjadi prioritas utama.

b. *Community Participation* (Partisipasi Masyarakat)

Komunitas lokal merupakan pelaku utama dalam proses pelestarian. Masyarakat berperan dalam hal gotong royong, pemeliharaan, pengawasan dan pelaksanaan tradisi keagamaan.

c. *Continuity of Cultural Traditions* (Keberlanjutan Tradisi)

Warisan budaya tidak hanya berupa bangunan tetapi juga tradisi yang berlangsung didalamnya. Tradisi tersebut berupa pengajian, peringatan hari besar islam, musyawarah, kegiatan sosial masyarakat.

d. *Sustainable management* (pengelolaan Berkelanjutan)

Pelestarian dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pengelolaan situs. Pendekatan ini memastikan bahwa bangunan tidak hanya terlindungi secara fisik, tetapi juga tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 2. 2 Metode Pelestarian Menurut Living Heritage

| No. | Metode                    | Tujuan                                  |
|-----|---------------------------|-----------------------------------------|
| 1.  | Kontinuitas Fungsi        | Menjaga fungsi utama bangunan           |
| 2.  | Partisipasi Masyarakat    | Masyarakat menjadi pelaku utama         |
| 3.  | Keberlanjutan Tradisi     | Menjaga aktivitas budaya                |
| 4.  | Pengelolaan Berkelanjutan | Kerja sama seluruh pemangku kepentingan |

#### 2.4. Masjid Sebagai Warisan Budaya Islam

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial, pendidikan, budaya, dan pembentukan kehidupan komunal. Dalam jurnal *Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam* (Rida S, 2023) menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam, masjid memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat salat. Masjid juga menjadi tempat pengajian, pembentukan karakter masyarakat, kegiatan sosial, musyawarah, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan umat Islam.

Peran tersebut menjadikan masjid memiliki nilai yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga historis, sosial, budaya, dan arsitektural. Nilai-nilai tersebut dapat terus berkembang dan diwariskan apabila masjid tetap digunakan dan memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat. Oleh karena itu, masjid bersejarah dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya Islam karena keberadaannya

merepresentasikan perkembangan kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat Muslim dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pelestarian, masjid sebagai warisan budaya Islam tidak dapat dipandang hanya sebagai objek fisik yang harus dipertahankan bentuknya. Pelestarian juga perlu memperhatikan keberlanjutan fungsi, nilai, tradisi, serta hubungan antara masyarakat dengan bangunan. Konsep *Living Heritage* relevan dalam memahami kondisi tersebut karena menempatkan warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang masih berlangsung. Poullos (2014) menjelaskan bahwa karakteristik Living Heritage antara lain ditandai oleh kontinuitas fungsi dan aktivitas budaya, hubungan yang kuat antara masyarakat dengan situs, keberlanjutan nilai dan tradisi, serta adanya perubahan yang tetap menghormati nilai budaya.

Dalam perspektif warisan budaya Islam, keberlanjutan fungsi masjid menjadi salah satu aspek penting. Masjid yang masih digunakan untuk ibadah, pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, dan aktivitas masyarakat menunjukkan bahwa nilai warisan tersebut masih hidup. Dengan demikian, pelestarian tidak diarahkan untuk menjadikan masjid sebagai bangunan yang hanya dilihat sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai bangunan bersejarah yang tetap dapat digunakan oleh masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai dan karakter pentingnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran Arkoun (1994) yang menempatkan konservasi dalam masyarakat Muslim tidak hanya sebagai upaya mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga sebagai upaya menjaga makna dan fungsi sosial-budaya yang melekat pada suatu warisan.

#### **2.4.1 Bentuk Arsitektur**

Bentuk arsitektur Masjid Tuha Indrapuri mencerminkan gaya tradisional aceh yang dipengaruhi oleh budaya lokal.

##### **a. Atap Tumpang (Bertingkat)**

Masjid tuha Indrapuri memakai atap tumpang tiga yang menyerupai piramida berundak. Bentuk ini merupakan ciri khas masjid tradisional Nusantara yang melambangkan tingkat spiritual.

##### **b. Serambi**

Bagian depan mesjid dilengkapi serambi (beranda) untuk kegiatan sosial. Serambi yang terbuka memperlihatkan hubungan erat mesjid dengan masyarakat.

c. Dekorasi

Balok kayu pada struktur atap dihias dengan ukiran tradisional aceh seperti sulur dan bunga. Dekorasi yang dibuat bukan hanya sekedar hiasan, tetapi juga mengandung makna religius.

d. Denah sederhana dan simetris

Denah mesjid berbentuk persegi yang mencerminkan kesederhanaan dan keseimbangan.

#### 2.4.2 Struktur dan Material

Struktur dan material Mesjid Tuha Indrapuri menunjukkan teknologi konstruksi tradisional yang masih dipertahankan saat ini.

a. Struktur Tiang Utama (Soko Guru)

Terdapat 4 tiang utama dari kayu besar ditengah ruangan yang berfungsi menompang atap. Tiang ini melambangkan kekuatan dan kesatuan.

b. Sistem Sambung Tanpa Paku

Konstruksi menggunakan sistem pasak kayu tanpa paku, yang menunjukkan kearifan lokal dalam teknik bangunan.

c. Material Lokal

Menggunakan kayu sebagai struktur utama pada bangunan, batu pada pondasi juga berasal dari bekas candi Hindu-Buddha.

d. Pondasi Bersejarah

Pondasi mesjid berasal dari struktur candi lama, yang menjadi bukti kesinambungan sejarah.

#### 2.4.3 Nilai Budaya

a. Nilai Sejarah

Mesjid ini menjadi simbol peralihan dari budaya Hindu-Buddha ke islam di Aceh

b. Nilai religius

Berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat.

c. Nilai Sosial

Masjid menjadi pusat aktivitas sosial seperti musyawarah, pengajian, dan kegiatan masyarakat

d. Nilai Identitas Lokal

Masjid merupakan simbol identitas masyarakat Aceh dan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun.

#### **2.4.4 Keunikan Arsitektur**

Keunikan arsitektur pada Masjid Tuha Indrapuri terlihat dari beberapa aspek yang membedakannya dengan masjid lain, yaitu adanya perpaduan budaya karena dibangun di atas bekas candi Hindu-Buddha yang mencerminkan akulturasi budaya, penggunaan arsitektur tanpa kubah dengan atap tumpang khas Nusantara, penerapan teknik konstruksi tradisional berupa sistem sambungan kayu tanpa paku yang masih bertahan hingga saat ini, serta adanya dekorasi tradisional Aceh berupa ukiran motif sulur dan bunga yang memiliki makna religius. Selain itu, keunikan juga tampak pada keberlanjutan fungsi masjid yang tetap digunakan sebagai tempat ibadah hingga saat ini tanpa kehilangan fungsi aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid tuha Indrapuri memiliki nilai arsitektur yang tinggi sekaligus menjadi bukti kearifan lokal masyarakat aceh.

#### **2.5 Pengertian Cagar Budaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Cagar Budaya adalah daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan. Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya yang penting demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan. Perlindungan hukum sangat dibutuhkan sehingga dapat mengurangi ancaman kerusakan dan kepunahan terhadap benda-benda cagar budaya, salah satu benda cagar budaya yang juga penting perannya adalah Bangunan Heritage sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, dan tidak terbarui.

Menurut Marzuki (2006:2) memaparkan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga

perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat. Agar terlindungi cagar budaya di Indonesia maka harus adanya perlindungan yang mengatur agar terjaminnya secara kepastian hukumnya.

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding atau tidak berdinding, dan beratap. Sebuah bangunan untuk bisa ditetapkan sebagai situs cagar budaya harus memenuhi beberapa kriteria berikut, diantaranya:

- a. Suatu objek dianggap cagar budaya jika sudah berusia minimal 50 tahun.
- b. Menunjukkan gaya arsitektur/karakteristik bangunan dari periode tertentu, dapat mewakili gaya yang berusia lebih dari 50 tahun.
- c. Memiliki arti penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan.
- d. Memberi kontribusi terhadap penguatan identitas nasional/lokal, memiliki nilai budaya yang dihargai oleh masyarakat.
- e. Keaslian kondisi fisik dan bentuk, kondisi tidak rusak secara ekstrem atau berubah sedemikian rupa sehingga kehilangan karakter asli.

Cagar Budaya berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan sejarah masyarakat, sekaligus menjadi sumber nilai-nilai budaya yang diwariskan antar generasi. Sebagai mana dijelaskan dalam UU nomor 11 tahun 2010, cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan memiliki nilai penting untuk sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, sehingga perlu dilestarikan. Dalam buku *Cultural Heritage and Territorial Identity: Synergies and Development Impact on European Regions* oleh Elisa Panzera, argumen dikembangkan bahwa cagar budaya juga berperan sebagai mesin pertumbuhan sosial-ekonomi, memperkuat identitas teritorial dan komunitas, serta menarik investasi dan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian di Pontianak menunjukkan bahwa benda cagar budaya tidak sekedar saksi bisu masa lalu, tetapi berpotensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif, yang mendatangkan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Kajian tentang Pura Puru Sada menyatakan bahwa pura tersebut digunakan sebagai media pendidikan-pewarisan nilai budaya termasuk nilai religius, politik, dan sosial ekonomis sehingga masyarakat dapat memahami dan memaknai kembali warisan

leluhur mereka. Dengan demikian, nilai cagar budaya tidak hanya bersifat estetika atau historis saja, tetapi juga memelihara kepekaan sosial, memperkuat ikatan komunitas, mendukung pembangunan berkelanjutan, serta menjaga keutuhan kearifan lokal dan identitas budaya bangsa.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Tabel Peneliti Terdahulu

| No | Nama Peneliti                                                       | Judul Penelitian                                                                                | Metode Penelitian                             | Tujuan Penelitian                                                                        | Hasil/Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                        |
|----|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Riza Aulia Putra & Saiful Hadi (2019)                               | <i>The Evaluation of Building's Structural Reliability of Masjid Tuha Indrapuri, Aceh Besar</i> | Kuantitatif (evaluasi teknis struktur)        | Menganalisis tingkat keandalan struktur bangunan Masjid Tuha Indrapuri.                  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur utama Masjid Tuha Indrapuri masih memiliki tingkat keandalan yang baik, namun beberapa elemen kayu memerlukan pemeliharaan dan penggantian agar keamanan bangunan tetap terjaga.            |
| 2. | Sudirman dkk. (2011)                                                | Masjid Bersejarah di Aceh                                                                       | Deskriptif kualitatif                         | Mendokumentasikan sejarah dan karakteristik arsitektur masjid-masjid bersejarah di Aceh. | Penelitian menjelaskan bahwa Masjid Tuha Indrapuri merupakan salah satu masjid tertua di Aceh yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur tinggi sehingga perlu dilestarikan secara berkelanjutan.                              |
| 3. | <i>Poulios, The Past in the Present: A Living Heritage Approach</i> | <i>The Past in the Present: A Living Heritage Approach</i>                                      | Kualitatif (studi konseptual)                 | Menjelaskan konsep Living Heritage dalam pelestarian warisan budaya.                     | Pelestarian warisan budaya tidak hanya berfokus pada bangunan, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi, tradisi, dan keterlibatan komunitas sebagai bagian dari proses konservasi.                                                        |
| 4. | Apiah, Putri, Rida, Andini, & Mulia (2023)                          | Masjid Sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam                                             | Studi kepustakaan ( <i>library research</i> ) | Menjelaskan fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam.                  | Penelitian menyimpulkan bahwa masjid memiliki fungsi yang luas, meliputi pusat ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan pembinaan masyarakat sehingga pelestariannya harus mencakup aspek fisik maupun fungsi sosial-keagamaan. |

|    |                                                           |                                                                                     |                   |                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                |
|----|-----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Bernard M. Feilden,<br>Conservation of Historic Buildings | Conservation of Historic Buildings                                                  | Studi kepustakaan | Menjelaskan prinsip-prinsip konservasi bangunan bersejarah.            | Konservasi bangunan bersejarah harus didasarkan pada identifikasi nilai budaya, dokumentasi, pemeliharaan berkala, dan intervensi seminimal mungkin agar keaslian bangunan tetap terjaga.                                      |
| 6. | Australia ICOMOS                                          | The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance | Kajian normatif   | Menjelaskan prinsip konservasi tempat yang memiliki nilai budaya.      | Burra Charter menekankan bahwa konservasi bertujuan mempertahankan <i>cultural significance</i> melalui preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan pemeliharaan sesuai dengan nilai budaya yang dimiliki suatu tempat. |
| 7. | ICCROM                                                    | Living Heritage Programme                                                           | Studi konseptual  | Mengembangkan pendekatan pelestarian berbasis Living Heritage.         | Keberhasilan pelestarian ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, kesinambungan fungsi, pewarisan nilai budaya, dan pengelolaan yang berkelanjutan.                                                                            |
| 8. | Endah Dwi P. (2022)                                       | Peran Masjid dan Sekolah Muhammadiyah sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam   | Studi kepustakaan | Menganalisis peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam. | Penelitian menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat sehingga keberadaan dan fungsi masjid perlu dipertahankan secara berkelanjutan.                                       |

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (metode campuran) yaitu metode yang menggabungkan antara kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Penggunaan metode campuran dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pelestarian Masjid Tuha Indrapuri melalui data kuantitatif, tetapi juga untuk menggali secara mendalam strategi pelestarian arsitektur berdasarkan kondisi eksisting, nilai-nilai budaya melalui data kualitatif. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), *Mixed Methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan penggunaan satu pendekatan saja.

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dalam hal ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa kata atau kalimat maupun gambar. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan keadaan dilapangan. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif (Winarni, 2021). Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Pendekatan kualitatif

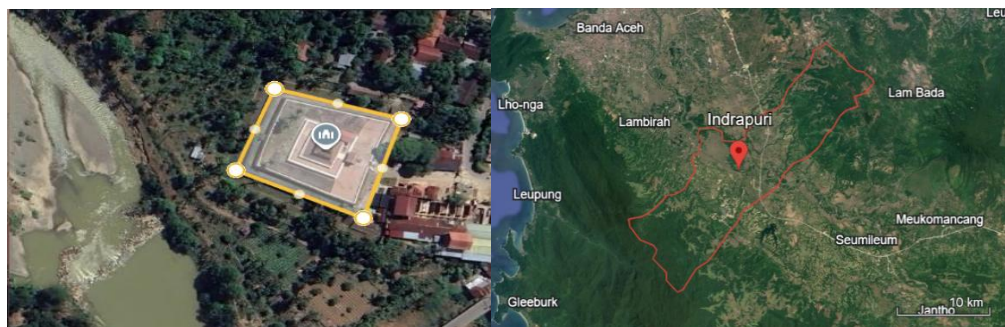
digunakan untuk menganalisis bentuk bangunan, struktur, material, kondisi eksisting dan observasi arsitektur.

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019), adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional, serta sistematis. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang akan digunakan untuk meneliti pada populasi serta sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat, kesadaran terhadap nilai sejarah, dan keterlibatan masyarakat untuk ikut melakukan pelestarian.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Masjid Tuha Indrapuri, yang terletak di Desa Keude/Pasar Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Masjid ini merupakan salah satu situs cagar budaya yang memiliki nilai historis dan religius yang sangat tinggi, serta menjadi pusat keagamaan bagi masyarakat setempat.

Pemilihan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat dan pengelola masjid, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian (Masjid Tuha Indrapuri)

(Google Earth,2025)

### 3.3 Deskripsi Objek Penelitian

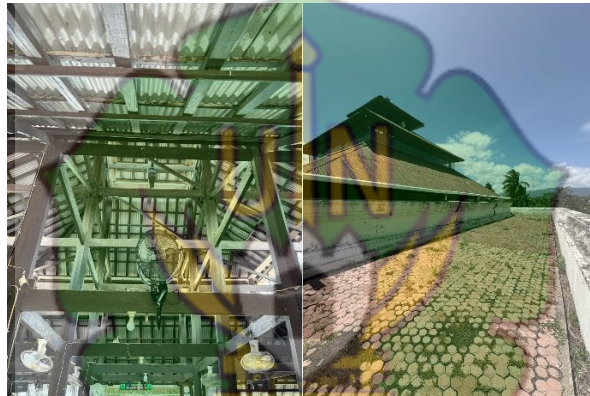
Masjid Tuha Indrapuri merupakan salah satu masjid bersejarah yang terletak di Kecamatan Indrapuri, kabupaten Aceh Besar. Masjid ini berada tidak jauh dari kota Banda aceh, sekitar 24 km ke arah utara. Bangunan masjid ini berdiri diatas lahan seluas 33.875 m<sup>2</sup>, terletak di ketinggian 4,8 meter di atas permukaan laut dan berada sekitar 150 meter dari tepi sungai Kreung Aceh. Bangunan masjid ini dibangun pada abad ke-10 masehi. Sebelum ajaran islam masuk ke Aceh, Masjid ini merupakan bekas bangunan candi Hindu/Budha. Masjid ini berukuran 18,8 meter x 18,8 meter dan tingginya 11,65 meter. Pembangunan masjid ini bertujuan untuk menyiarkan ajaran agama islam kepada masyarakat Aceh. Selain itu, masjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti pendidikan, dan beribadah untuk warga setempat.



Gambar 3. 2 Masjid Tuha Indrapuri  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

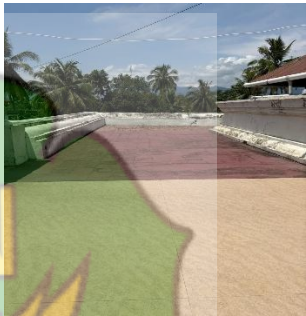
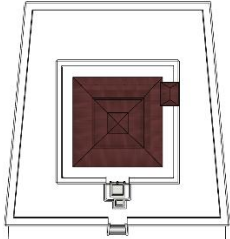
Secara fisik, masjid ini terbilang terawat karena adanya pelestarian dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, ada beberapa bagian dari Masjid ini mengalami kerusakan akibat usia dan iklim tropis. Atap masjid dulunya memakai material daun rumbia, sekarang telah diganti menjadi material seng gelombang. Pada bagian struktur atap, ada beberapa kayu yang telah diganti perkirannya sekitar 30%. Menurut hasil penelitian lapangan, pengurus masjid mengatakan bahwa material atap sudah sangat lama diganti bahkan jauh sebelum masjid ditetapkan sebagai cagar budaya, tetapi tidak diketahui tahun spesifiknya. Pada saat pemerintah telah menetapkan masjid ini sebagai cagar budaya, pemerintah langsung melakukan pelestarian seperti pengecatan ulang terhadap benteng yang cat sudah berlumut dan pudar, dan mengganti atap dengan yang lebih bagus. Menurut informasi dari pengurus

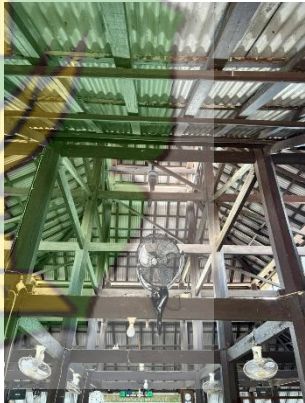
masjid, pada saat dilakukan pergantian atap ada beberapa kayu dari struktur atapnya dipotong oleh tukang agar pekerjaan cepat selesai, yang dimana hal ini menyebabkan air hujan masuk kedalam masjid dan bentuk asli dari masjid ikut berubah karena harus memakai kaca pada tingkat kedua atap masjid. Akan tetapi, bentuk denah masjid tidak ada yang berubah, karena larangan dari pemerintah terhadap situs cagar budaya yang dimana telah disebutkan dalam UU No 11 Tahun 2010 ( tidak boleh melakukan pembangunan diarea situs tanpa kajian). Disebutkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Benteng dan Masjid Tuha Indrapuri telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya tingkat Nasional melalui SK: 014/M/1999, dengan tanggal SK: 1999-01-2012. Menurut informasi dari pengurus masjid, pemerintah telah melakukan pelestarian dengan baik akan tetapi masih kurang dalam hal pengawasan. Oleh karena itu, bagian struktur atap sudah banyak yang berubah.



Gambar 3. 3 Masjid Tuha Indrapuri  
(sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Tabel 2. 4 Karakteristik Bangunan berdasarkan ICOMOS (Burra Charter,2013)

| No | Bentuk Arsitektur, Struktur, dan Material | Dokumentasi                                                                          |
|----|-------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Atap Tumpang                              |    |
| 2. | Serambi                                   |   |
| 3. | Dekorasi                                  |  |
| 4. | Denah                                     |  |

|    |                                     |                                                                                      |
|----|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Struktur Tiang Utama<br>(Soko Guru) |    |
| 6. | Sistem Sambung Tanpa Paku           |    |
| 7. | Material Lokal                      |  |
| 8. | Pondasi Bersejarah                  |  |

Tabel 3. 1 Indikator Analisis Konservasi Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Prinsip ICOMOS (Burra Charter, 2013)

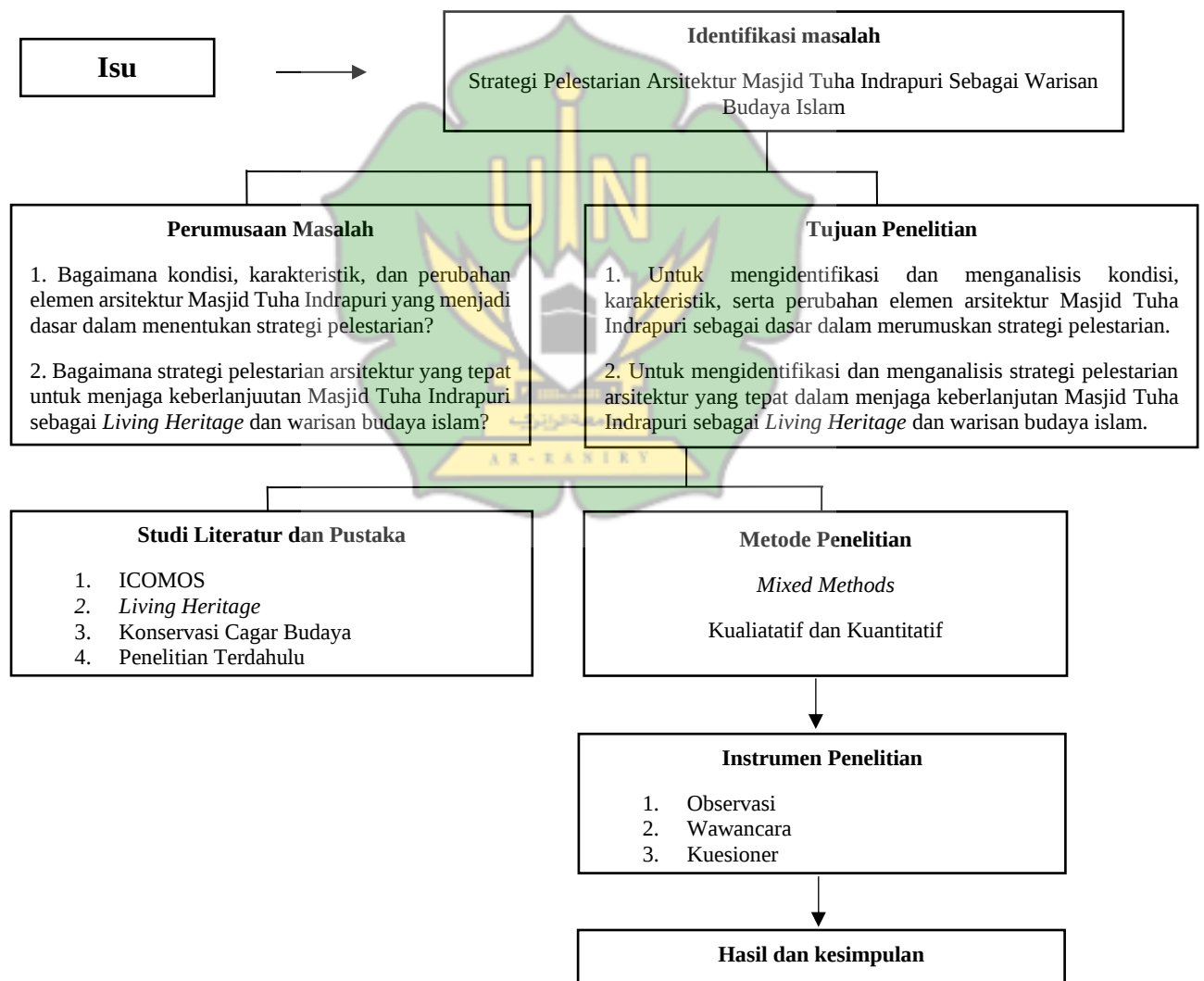
| no. | Metode pelestarian (ICOMOS/Burra Charter) | Indikator Analisis                                                                  | Kondisi Eksisting yang Diamati                                     | Parameter Penilaian                                        | Output Analisis                         |
|-----|-------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1.  | <i>Preservation</i>                       | Keaslian bentuk arsitektur, material, ornamen, struktur bangunan                    | Kondisi fisik bangunan utama, atap, kolom, lantai, mimbar, ornamen | Tingkat keaslian (autentisitas), perubahan elemen bangunan | Tingkat pelestarian keaslian arsitektur |
| 2.  | <i>Restoration</i>                        | Perbaikan elemen asli yang mengalami kerusakan                                      | Penggantian kayu, perbaikan atap, perbaikan ornamen                | Kesesuaian material, bentuk, teknik konstruksi tradisional | Tingkat kesesuaian proses restorasi     |
| 3.  | <i>Adaptation</i>                         | Penambahan fasilitas pendukung, aksesibilitas                                       | Toilet, tempat wudhu, sistem pencahayaan, jalur sirkulasi          | Tidak mengubah karakter arsitektur utama                   | Tingkat keberhasilan adaptasi           |
| 4.  | <i>Maintenance</i>                        | Program pemeliharaan, inspeksi berkala, kebersihan bangunan, pengendalian kerusakan | Jadwal perawatan, kondisi kebersihan, kelembaban, vegetasi         | Frekuensi dan konsistensi pemeliharaan                     | Efektivitas sistem pemeliharaan         |

Tabel 3. 2 Indikator Analisis Konservasi Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Prinsip Living Heritage

| No. | Prinsip Living Heritage                          | Indikator Analisis                                                                          | Kondisi Eksisting yang Diamati                                                               | Parameter Penilaian                              | Output Analisis                                                          |
|-----|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Kontinuitas Fungsi (Continuity of Function)      | Keberlangsungan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan kegiatan keagamaan     | Aktivitas salat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial keagamaan | Intensitas dan keberlanjutan fungsi utama masjid | Tingkat kontinuitas fungsi Masjid Tuha Indrapuri sebagai living heritage |
| 2.  | Partisipasi Masyarakat (Community Participation) | Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan, pengambilan keputusan, dan kegiatan pelestarian | Gotong royong, keterlibatan pengurus, tokoh adat, dan pemerintah                             | Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian | Tingkat keterlibatan masyarakat dalam konservasi                         |

|    |                                                                       |                                                                       |                                                                                            |                                                   |                                                |
|----|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| 3. | Keberlanjutan Tradisi<br>( <i>Continuity of Cultural Traditions</i> ) | Pelaksanaan tradisi keagamaan dan budaya yang berkaitan dengan masjid | Tradisi keagamaan, adat istiadat, kegiatan keislaman, penggunaan masjid dalam upacara adat | Keberlangsungan tradisi dari generasi ke generasi | Tingkat keberlanjutan nilai budaya dan tradisi |
| 4. | Pengelolaan Berkelanjutan<br>( <i>Sustainable Management</i> )        | Sistem pengelolaan, kebijakan pelestarian, koordinasi antar lembaga   | Peran pengurus masjid, pemerintah daerah, masyarakat                                       | Efektivitas koordinasi dan program pelestarian    | Tingkat efektivitas pengelolaan pelestarian    |

### 3.4 Rancangan Penelitian



### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan suatu data. Data yang diperoleh akan digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya (Irham, 2022). dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari data primer dan data sekunder.

#### 3.5.1 Data Primer

Menurut Balaka, M. Y. (2022) dalam *Jurnal Metodologi Penelitian Kualitatif*, Data Primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama tanpa melibatkan perantara, baik itu individu maupun kelompok. Data ini merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data Primer berasal dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala pengelola, pengurus masjid, masyarakat setempat, dan pengunjung tentang bagaimana upaya pelestarian masjid.

##### 3.5.1.1 Observasi

Menurut Fadli, M. R. (2021) dalam buku *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Metode ini bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan memerlukan alat tertentu seperti daftar catatan, kamera, dan perangkat perekam elektronik lainnya untuk mendukung prosesnya.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi Masjid Tuha Indrapuri di kecamatan Indrapuri, kabupaten Aceh Besar. Observasi yang dilakukan meliputi struktur bangunan Masjid, material bangunan, bentuk arsitektur masjid, kondisi fisik bangunan, dan aktifitas masyarakat dimasjid. Pelestarian fisik yang telah dilakukan meliputi perbaikan struktur atap masjid melalui pergantian sebagian elemen kayu yang telah mengalami pelapukan. Pergantian tersebut diperkirakan hanya mencakup sekitar 30% dari keseluruhan struktur kayu atap. Dinding masjid ini masih menggunakan tembok tebal bekas candi, dan untuk struktur atapnya masih menggunakan kayu yang

sebagian dari kayu tersebut masih terdapat ukiran khas arsitekur aceh. Atap masjid ini juga masih berbentuk tompang tiga (bertingkat).

#### 3.5.1.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana orang yang diwawancarai dan peneliti berbicara secara langsung. Wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pendapat, perspektif, cara pandang, dan karakteristik. Wawancara berfokus pada informasi umum dan komentar orang yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara ini dapat dilakukan secara bebas dan narasumber dapat menyampaikan pendapat mereka tanpa batas struktural. Setelah mendapatkan informasi awal, peneliti dapat melanjutkan dengan wawancara yang lebih terorganisir tentang topik yang dibahas oleh narasumber.

#### 3.5.1.3 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2005), Kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara menyediakan sejumlah pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk kemudian dijawab. Sedangkan, menurut Walgito (1987), Kuesioner adalah sebuah daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian dan harus dijawab oleh para responden/informan. Dari kedua definisi kuesioner yang dikemukakan oleh kedua ahli, dapat disimpulkan bahwa kuesioner pada dasarnya ialah sebuah cara yang bisa dipilih untuk mengumpulkan data yang mana berisi sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Berikut adalah kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini:

### 1. Awareness (Kesadaran)

Tabel 3. 3 Awareness

| No | Pernyataan                                                                   | SS | S | N | TS | STS |
|----|------------------------------------------------------------------------------|----|---|---|----|-----|
| 1. | Saya mengetahui bahwa Masjid Tuha Indrapuri merupakan bangunan cagar budaya. |    |   |   |    |     |

|    |                                                                                                                     |  |  |  |  |  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|--|
| 2. | Saya memahami pentingnya pelestarian bangunan bersejarah.                                                           |  |  |  |  |  |
| 3. | Saya mengetahui bahwa perubahan bangunan cagar budaya harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. |  |  |  |  |  |
| 4. | Saya mengetahui nilai sejarah dan budaya Masjid Tuha Indrapuri.                                                     |  |  |  |  |  |
| 5. | Saya menyadari bahwa pelestarian masjid penting bagi generasi mendatang.                                            |  |  |  |  |  |

## 2. Metode Pelestarian Partisipatif

Tabel 3. 4 2. Metode Pelestarian Partisipatif

| No | Pernyataan                                                                          | SS | S | N | TS | STS |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|----|---|---|----|-----|
| 1. | Pelestarian masjid sebaiknya melibatkan masyarakat sekitar.                         |    |   |   |    |     |
| 2. | Musyawarah masyarakat penting dalam pengambilan keputusan pelestarian masjid.       |    |   |   |    |     |
| 3. | Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam pelestarian masjid.              |    |   |   |    |     |
| 4. | Generasi muda perlu dilibatkan dalam pelestarian masjid.                            |    |   |   |    |     |
| 5. | Pelestarian masjid harus tetap mempertahankan fungsi ibadah dan tradisi masyarakat. |    |   |   |    |     |
| 6. | Edukasi tentang pelestarian cagar budaya perlu diberikan kepada masyarakat.         |    |   |   |    |     |

## 3. Engagement (Keterlibatan)

Tabel 3. 5 Engagement

| No | Pernyataan                                                                | SS | S | N | TS | STS |
|----|---------------------------------------------------------------------------|----|---|---|----|-----|
| 1. | Saya pernah mengikuti kegiatan sosial atau keagamaan di masjid.           |    |   |   |    |     |
| 2. | Masyarakat sekitar aktif menjaga keberadaan masjid.                       |    |   |   |    |     |
| 3. | Pengurus masjid mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan pelestarian. |    |   |   |    |     |

|    |                                                           |  |  |  |  |  |
|----|-----------------------------------------------------------|--|--|--|--|--|
| 4. | Saya ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan masjid. |  |  |  |  |  |
| 5. | Saya bersedia ikut membantu kegiatan pelestarian masjid.  |  |  |  |  |  |

### 3.5.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara, seperti data yang dihasilkan atau dicatat oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara langsung dari responden. Sumber data sekunder dapat berupa jurnal ilmiah, artikel, atau hasil penelitian terdahulu yang membahas topik tentang Masjid Tuha Indrapuri. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mendukung analisis serta pemahaman lebih mendalam mengenai topik yang sedang diteliti.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan *mixed methods*. Tahap pertama yaitu menganalisis data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner, selanjutnya dengan analisis data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat ilmiah bagi pembaca dan memperoleh rekomendasi strategi pelestarian masjid tuha indrapuri sebagai warisan budaya islam.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mempermudah rangkaian kegiatan pengumpulan data lapangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada observasi lapangan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. 6 Instrumen Penelitian

| No | Teknik Pengumpulan Data | Instrumen Penelitian                                         | Indikator yang diukur                                                                                                                      | Sumber Data                                | Output Data                                                         |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| 1. | Observasi               | Lembar Observasi                                             | Kondisi fisik bangunan, denah masjid, tata ruang, bentuk arsitektur, material, struktur, ornamen, kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat | Masjid Tuha Indrapuri                      | Data deskriptif mengenai kondisi eksisting                          |
| 2. | Wawancara               | Pedoman wawancara                                            | Upaya pelestarian, kebijakan pengelolaan, perubahan bangunan, partisipasi masyarakat, kendala pelestarian                                  | Pengurus Masjid, masyarakat setempat       | Data kualitatif berupa hasil wawancara                              |
| 3. | Kuesioner               | Angket dengan skala liker (1-5)                              | <i>Awareness</i> (kesadaran), <i>Engagement</i> (keterlibatan), Metode pelestarian partisipatif                                            | Masyarakat, pengunjung dan pengurus masjid | Data kuantitatif berupa skor, persentase dan nilai rata-rata (mean) |
| 4. | Dokumentasi             | Kamera, telepon genggam, catatan lapangan, dokumen pendukung | Foto bangunan, ornamen, aktivitas masyarakat, arsip sejarah, dokumen pelestarian                                                           | Masjid tuha indrapuri dan instansi terkait | Data visual dan dokumen pendukung pelestarian                       |

Tabel 3. 7 Pedoman Observasi

| no. | Elemen/Aspek  | Kondisi Eksisting | Kondisi Baik/Rusak | Perubahan yang ditemukan |
|-----|---------------|-------------------|--------------------|--------------------------|
| 1.  | Atap          |                   |                    |                          |
| 2.  | Struktur kayu |                   |                    |                          |
| 3.  | Dinding       |                   |                    |                          |
| 4.  | Lantai        |                   |                    |                          |
| 5.  | Ornamen       |                   |                    |                          |

|     |                      |  |  |  |
|-----|----------------------|--|--|--|
| 6.  | Serambi              |  |  |  |
| 7.  | Fungsi masjid        |  |  |  |
| 8.  | Aktivitas masyarakat |  |  |  |
| 9.  | Tradisi keagamaan    |  |  |  |
| 10. | Pemeliharaan         |  |  |  |
| 11. | Lingkungan/tapak     |  |  |  |
| 12. | Ancaman/kerusakan    |  |  |  |

Pedoman observasi disusun melalui proses operasionalisasi teori, yaitu menurunkan prinsip konservasi ICOMOS dan pendekatan *Living Heritage* ke dalam indikator yang dapat diamati secara langsung pada objek penelitian. Indikator tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik arsitektur Masjid Tuha Indrapuri dan temuan dari penelitian terdahulu.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masjid Tuha Indrapuri merupakan salah satu masjid tertua di Aceh yang berada di kecamatan Indrapuri, kabupaten Aceh Besar. Masjid ini memiliki nilai sejarah yang sangat penting karena dibangun di atas bekas peninggalan candi Hindu-Buddha yang menunjukkan adanya proses akulturasi budaya antara Hindu-Buddha dan Islam di Aceh. Masjid Tuha Indrapuri diperkirakan berdiri pada masa kesultanan Aceh dan hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat setempat. Sebagai bangunan warisan budaya islam, Masjid Tuha Indrapuri memiliki karakteristik arsitektur tradisional Aceh yang masih dipertahankan, seperti penggunaan atap tumpang, struktur kayu tradisional, serta sistem sambungan tanpa paku. Nilai sejarah, religius, sosial, dan budaya yang dimiliki menjadikan masjid ini sebagai living heritage atau warisan budaya hidup yang masih terus digunakan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Masjid Tuha Indrapuri terletak di kecamatan Indrapuri, kabupaten Aceh Besar, Provinsi. Lokasi masjid berada pada kawasan yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Kawasan masjid dikelilingi oleh pemukiman penduduk sehingga hubungan antara masyarakat dan masjid masih sangat erat. Secara lingkungan, masjid berada pada kawasan yang masih mempertahankan karakter tradisional. Kondisi ini mendukung keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik Masjid Tuha Indrapuri secara umum masih cukup baik. Bangunan utama masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional aceh dengan atap bertingkat dan struktur kayu utama. Akan tetapi, ada beberapa bagian bangunan yang mengalami penurunan kualitas akibat faktor usia, cuaca, dan kurangnya perawatan pada beberapa elemen tertentu. Pada beberapa bagian bangunan juga terdapat perubahan material karena menyesuaikan terhadap kebutuhan pemeliharaan. Walaupun mengalami beberapa perubahan, fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah masih berjalan dengan baik. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial masyarakat masih aktif dilaksanakan di kawasan masjid.

## 4.2 Analisis Karakteristik dan Kondisi Arsitektur Masjid Tuha

Analisis karakteristik arsitektur dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen fisik bangunan yang membentuk identitas arsitektur Masjid Tuha Indrapuri. Analisis ini meliputi bentuk bangunan, tata ruang, sistem struktur, material, dan ornamen sebagai dasar dalam merumuskan strategi pelestarian arsitektur berdasarkan prinsip ICOMOS dan pendekatan Living Heritage. Setiap elemen dianalisis berdasarkan kondisi eksisting, tingkat keaslian, serta perubahan yang terjadi akibat proses pemeliharaan maupun renovasi.

### 4.2.1 Bentuk Arsitektur

#### a. Atap

Atap Masjid Tuha Indrapuri menggunakan bentuk atap tumpang tiga yang merupakan ciri khas masjid tradisional di Indonesia sebelum berkembangnya penggunaan kubah. Bentuk atap bertingkat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bangunan dari curah hujan yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai sistem ventilasi alami yang memungkinkan sirkulasi udara berlangsung secara optimal di dalam ruang salat.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk atap masih mempertahankan konfigurasi tiga tingkat sehingga karakter arsitektur bangunan tetap terjaga. Akan tetapi, material penutup atap telah mengalami perubahan dari daun rumbia menjadi seng gelombang. Perubahan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan daya tahan terhadap cuaca, namun mengurangi tingkat keaslian material bangunan.



Gambar 4. 1 Masjid Tuha Indrapuri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

b. Proporsi Bangunan

Masjid Tuha Indrapuri memiliki denah berbentuk persegi dengan ukuran sekitar  $18,8 \times 18,8$  meter. Bentuk bangunan memiliki panjang, dan lebar yang sama sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang sederhana namun proposional. Kesederhanaan proporsi tersebut merupakan karakter utama arsitektur tradisional Aceh yang lebih mengutamakan fungsi daripada kemegahan visual. Hal ini menunjukkan bahwa keaslian bentuk dasar bangunan masih tetap terjaga.

c. Fasad

Fasad Masjid Tuha Indrapuri menampilkan karakter arsitektur tradisional Aceh yang sederhana tanpa penggunaan kubah maupun menara besar. Tampilan bangunan dipengaruhi oleh bentuk geometris sederhana dengan bukaan yang berfungsi sebagai pencahayaan dan ventilasi alami.

Pada bagian depan bangunan masih terdapat serambi sebagai ruang transisi sebelum memasuki ruang utama. Beberapa perubahan terlihat pada penambahan kaca di tingkat kedua atap sebagai akibat perubahan struktur ketika dilakukan renovasi sebelumnya. Penambahan tersebut menyebabkan tampilan visual bangunan sedikit berbeda dibandingkan kondisi aslinya.



Gambar 4. 2 Masjid Tuha Indrapuri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

#### 4.2.2 Tata Ruang

Tata ruang Masjid Tuha Indrapuri menunjukkan pola ruang yang sederhana, efisien, dan mengikuti kebutuhan aktivitas ibadah masyarakat. Organisasi ruang masih mempertahankan pola asli sebagaimana masjid tradisional Aceh.

##### a. Ruang Utama

Ruang utama merupakan ruang paling penting pada bangunan masjid yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan. Ruang ini memiliki bentuk persegi dengan empat tiang utama (*soko guru*) yang menopang struktur atap. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang utama masih mempertahankan fungsi aslinya sebagai ruang ibadah tanpa mengalami perubahan tata ruang yang berarti.



Gambar 4. 3 Masjid Tuha Indrapuri  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

##### b. Serambi

Serambi terletak pada bagian depan bangunan dan berfungsi sebagai ruang transisi antara area luar dengan ruang utama masjid. Selain menjadi tempat berkumpul jamaah sebelum maupun sesudah salat, serambi juga dimanfaatkan sebagai tempat musyawarah, pengajian, dan kegiatan sosial masyarakat. Keberadaan serambi memperlihatkan bahwa hubungan antara bangunan dengan masyarakat masih berlangsung secara aktif sehingga nilai sosial bangunan tetap terpelihara.



Gambar 4. 4 Masjid Tuha Indrapuri  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

c. Sirkulasi

Sirkulasi bangunan masih mengikuti pola tradisional dengan akses utama berada pada sisi timur bangunan. Jalur masuk menuju ruang utama berlangsung secara langsung melalui serambi sehingga memudahkan pergerakan jamaah. Pola sirkulasi yang sederhana menunjukkan bahwa fungsi bangunan tetap dipertahankan tanpa adanya perubahan besar terhadap organisasi ruang.

#### 4.2.3 Struktur Bangunan

Sistem struktur Masjid Tuha Indrapuri merupakan contoh konstruksi tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Masjid Tuha Indrapuri menggunakan kayu sebagai material utama pada sistem strukturnya, mulai dari tiang, balok, hingga rangka atap yang disusun menggunakan sistem sambungan tradisional tanpa paku.

a. Balok

Balok kayu berfungsi menghubungkan antar kolom dan menopang struktur atap. Sebagian besar balok masih merupakan material asli, meskipun terdapat beberapa bagian yang telah diganti akibat pelapukan. Pergantian balok dilakukan untuk menjaga keamanan struktur bangunan. Namun demikian, beberapa elemen pengganti tidak lagi memiliki detail ukiran sebagaimana balok asli sehingga sedikit mengurangi nilai autentisitas arsitektur.



Gambar 4. 5 Masjid Tuha Indrapuri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

b. Soko Guru

Empat tiang utama (*soko guru*) berada di tengah ruang utama yang berfungsi sebagai penyangga utama struktur atap. Tiang-tiang tersebut memiliki dimensi lebih besar dibandingkan kolom lainnya sehingga mampu menahan beban vertikal bangunan. Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi soko guru masih relatif baik dan belum mengalami perubahan bentuk maupun posisi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur utama bangunan masih memiliki tingkat keaslian yang tinggi.



Gambar 4. 6 Masjid Tuha Indrapuri  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

c. Sambungan

Sistem sambungan menggunakan teknik tradisional berupa pasak kayu tanpa paku. Teknik ini menunjukkan tingkat keahlian konstruksi masyarakat Aceh pada masa lalu. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar sistem sambungan masih dipertahankan, meskipun beberapa bagian telah mengalami perubahan akibat proses

renovasi. Selain itu, tali ijuk (*peureulee*) yang dahulu berfungsi sebagai pengikat struktur atap sudah tidak digunakan lagi. Perubahan tersebut mengurangi keaslian teknik konstruksi tradisional meskipun struktur bangunan masih berfungsi dengan baik.



Gambar 4. 7 Masjid Tuha Indrapuri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

#### 4.2.4 Material Bangunan

##### a. Kayu

Kayu digunakan sebagai material utama pada kolom, balok, rangka atap, dan beberapa elemen dekoratif. Material kayu dipilih karena mudah diperoleh serta memiliki kemampuan struktur yang baik. Sebagian besar kayu asli masih dipertahankan, sedangkan sekitar 30% struktur atap telah diganti akibat kerusakan. Penggantian dilakukan menggunakan material sejenis agar karakter bangunan tetap terjaga.

##### b. Batu

Material batu digunakan pada pondasi bangunan yang berasal dari struktur bekas candi Hindu-Buddha. Penggunaan pondasi tersebut menjadi bukti adanya kesinambungan sejarah antara masa Hindu-Buddha dengan perkembangan Islam di Aceh. Kondisi pondasi hingga saat ini masih stabil dan tetap berfungsi sebagai struktur utama bangunan.

##### c. Material Atap

Material atap mengalami perubahan dari daun rumbia menjadi seng gelombang. Perubahan tersebut dilakukan karena pertimbangan umur pakai dan kemudahan perawatan. Meskipun secara teknis lebih

tahan lama, penggunaan seng menyebabkan tingkat autentisitas material mengalami penurunan karena tidak lagi menggunakan material tradisional.

#### 4.2.4 Ornamen Arsitektur

##### a. Ukiran

Ukiran kayu ditemukan pada beberapa balok dan struktur atap dengan pola khas Aceh. Ukiran tersebut berfungsi sebagai elemen dekoratif sekaligus mencerminkan nilai religius masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian ukiran masih terpelihara dengan baik, namun beberapa bagian telah hilang akibat penggantian elemen struktur ketika proses renovasi.

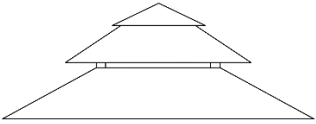
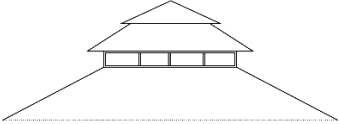
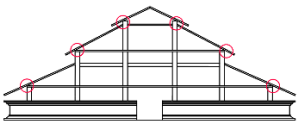
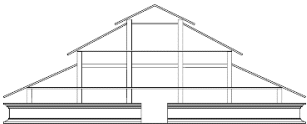
Sebagian besar ukiran pada kayu menggunakan motif sulur tumbuhan, bunga, dan pola geometris yang sering ditemukan pada arsitektur tradisional Aceh. Keberadaan motif-motif tersebut memperkuat identitas lokal Masjid Tuha Indrapuri sebagai salah satu warisan arsitektur Islam tradisional di Aceh.



Gambar 4. 8 Masjid Tuha Indrapuri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Tabel 4. 1 Perbandingan Perubahan Bangunan

| No. | Sebelum                                                                             | Sesudah                                                                             | keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  |    |    | Pada saat dilakukan pergantian atap ada beberapa kayu dari struktur atapnya dipotong oleh tukang agar pekerjaan cepat selesai, yang dimana hal ini menyebabkan air hujan masuk kedalam masjid dan bentuk asli dari masjid ikut berubah karena harus memakai kaca pada tingkat kedua atap masjid.                                 |
| 2.  |    |   | Awal pembangunan atap masjid ini menggunakan material daun rumbia, kemudian material atap diganti menjadi seng gelombang. Masyarakat setempat menggantinya bertujuan agar atap lebih tahan lama. Pengurus masjid mengatakan bahwa material atap sudah sangat lama diganti bahkan sebelum masjid ditetapkan sebagai cagar budaya. |
| 3.  |  |  | Lantai masjid telah diganti dengan granite, tujuannya untuk kenyamanan pengguna masjid.                                                                                                                                                                                                                                          |
| 4.  |  |  | Sebagian kayu dari struktur atap yang telah diganti tidak ada lagi ukiran.                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 5.  |  |  | Dulunya struktur atap masjid ini diikat oleh tali ijuk yang biasa disebut <i>peureulee</i> . Saat dilakukan renovasi pada struktur atap, tali ijuk tersebut telah dipotong dan tidak dipakai lagi.                                                                                                                               |

## 4.3 Hasil Analisis Konservasi

### 4.3.1 Analisis Berdasarkan Prinsip ICOMOS (Burra Charter)

Analisis pelestarian arsitektur Masjid Tuha Indrapuri dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip konservasi yang terdapat dalam Burra Charter (Australia ICOMOS, 2013). Prinsip ini menekankan bahwa pelestarian bangunan cagar budaya harus mempertahankan nilai penting budaya (*cultural significance*) melalui tindakan pelestarian yang tepat, seperti preservation, restoration, adaptation, dan maintenance. Hasil analisis diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara dengan pengelola masjid, serta kajian literatur.

#### a. *Preservation* (Preservasi)

Preservasi bertujuan mempertahankan kondisi asli bangunan agar nilai sejarah, budaya, dan arsitekturnya tetap terjaga. Pada Masjid Tuha Indrapuri, aspek yang dianalisis meliputi bentuk arsitektur, material, struktur, dan ornamen. Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk dasar bangunan masih mempertahankan karakter arsitektur tradisional Aceh. Denah bangunan tetap berbentuk persegi, atap bertumpang masih dipertahankan, serta empat tiang utama (soko guru) tetap berfungsi sebagai struktur utama penyangga bangunan. Keberadaan mimbar kayu, ukiran sulur tumbuhan, serta susunan ruang ibadah juga masih menunjukkan karakter asli bangunan.

Walaupun ditemukan beberapa perubahan material akibat proses pelestarian, hasil analisis mengakatakan bahwa tingkat autentisitas arsitektur Masjid Tuha Indrapuri masih tergolong tinggi karena perubahan yang dilakukan tidak mengubah bentuk dasar, sistem struktur utama, maupun karakter visual bangunan.

#### b. *Restoration* (Restorasi)

Restorasi merupakan tindakan mengembalikan kondisi bangunan semirip mungkin dengan bentuk aslinya melalui perbaikan bagian yang mengalami kerusakan tanpa menghilangkan nilai aslinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa bagian Masjid Tuha Indrapuri pernah mengalami perbaikan akibat kerusakan yang disebabkan oleh usia bangunan, kelembaban, dan pengaruh cuaca. Perbaikan dilakukan pada

beberapa elemen kayu yang lapuk, struktur atap, serta beberapa bagian ornamen yang mengalami kerusakan.

Secara umum, proses restorasi dilakukan berdasarkan kebutuhan untuk menjaga keamanan dan keberlanjutan fungsi bangunan, bukan untuk mengubah karakter arsitektur.

c. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi bertujuan menyesuaikan bangunan dengan kebutuhan pengguna tanpa menghilangkan nilai budaya maupun karakter arsitektur yang dimiliki. Sebagai masjid yang masih aktif digunakan, Masjid Tuha Indrapuri memerlukan berbagai fasilitas pendukung agar dapat memenuhi kebutuhan jamaah. Beberapa fasilitas yang telah ditambahkan meliputi tempat wudhu, toilet, instalasi listrik, sistem pencahayaan, pengeras suara, area parkir, dan jalur sirkulasi menuju bangunan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas tersebut ditempatkan pada area luar bangunan utama sehingga tidak mengubah bentuk arsitektur inti masjid. Keberadaan fasilitas pendukung tersebut meningkatkan kenyamanan pengguna tanpa mengurangi nilai sejarah dan nilai budaya yang dimiliki Masjid Tuha Indrapuri.

d. *Maintenance* (Pemeliharaan)

Pemeliharaan merupakan kegiatan pemeliharaan rutin yang bertujuan mencegah kerusakan bangunan agar kondisi fisiknya tetap terjaga dalam jangka panjang. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelola masjid secara rutin melakukan kegiatan pembersihan ruang ibadah, halaman, dan area sekitar bangunan. Akan tetapi, sistem pemeliharaan yang diterapkan masih bersifat reaktif, yaitu perbaikan dilakukan ketika kerusakan mulai terlihat. Belum terdapat dokumen tertulis mengenai jadwal inspeksi berkala, prosedur konservasi, maupun sistem monitoring kondisi bangunan secara sistematis. Selain itu, kondisi lingkungan di sekitar masjid yang berada dekat dengan aliran sungai menyebabkan kelembaban cukup tinggi sehingga meningkatkan risiko pelapukan material kayu apabila tidak dilakukan pengendalian secara berkelanjutan.

#### 4.3.2 Analisis Berdasarkan Prinsip Living Heritage

Konsep *Living Heritage* digunakan untuk menganalisis keberlanjutan Masjid Tuha Indrapuri tidak hanya berdasarkan kondisi fisik bangunan, tetapi juga berdasarkan keberlangsungan fungsi, keterlibatan masyarakat, tradisi budaya, serta sistem pengelolaan bangunan. Pendekatan ini memandang warisan budaya sebagai bagian yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat sehingga pelestariannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial, keagamaan, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, Masjid Tuha Indrapuri masih memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan masyarakat sekitar. Bangunan tidak hanya berfungsi sebagai objek bersejarah, tetapi tetap digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan.

##### a. Kontinuitas Fungsi

Kontinuitas fungsi merupakan salah satu aspek utama dalam pendekatan *Living Heritage*. Suatu bangunan dapat dikategorikan sebagai warisan yang masih hidup apabila fungsi dan aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan nilai budayanya tetap berlangsung secara berkelanjutan. Masjid Tuha Indrapuri hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat. Aktivitas salat berjamaah menjadi kegiatan utama yang berlangsung secara rutin, terutama pada waktu salat fardu, salat Jumat, serta kegiatan keagamaan. Selain fungsi ibadah, masjid juga digunakan untuk kegiatan pengajian, ceramah keagamaan, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar.

Keberlangsungan fungsi tersebut menunjukkan bahwa Masjid Tuha Indrapuri tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan bersejarah, tetapi masih memiliki fungsi sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan masjid sebagai ruang kegiatan keagamaan perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar hubungan masyarakat dengan bangunan tetap kuat.

##### b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam pelestarian *Living Heritage* karena keberadaan warisan budaya tidak dapat dipertahankan hanya melalui intervensi pemerintah atau tenaga ahli.

Masyarakat sebagai pengguna dan pemilik nilai budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan bangunan dan aktivitas yang berkaitan dengan bangunan. Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat sekitar masih memiliki keterlibatan dalam kegiatan yang berlangsung di Masjid Tuha Indrapuri. Keterlibatan tersebut dapat dilihat melalui kegiatan gotong royong, kebersihan lingkungan masjid, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan fungsi masjid.

Pengurus masjid memiliki peran utama dalam mengatur kegiatan dan pemeliharaan bangunan. Tokoh masyarakat dan tokoh agama juga memiliki peran dalam mempertahankan fungsi keagamaan dan nilai sejarah masjid. Sementara itu, keterlibatan pemerintah diperlukan terutama dalam aspek perlindungan bangunan sebagai warisan budaya, pendampingan teknis, dan dukungan terhadap kegiatan pelestarian. Meskipun partisipasi masyarakat telah terlihat, keterlibatan tersebut masih perlu ditingkatkan dalam aspek pengambilan keputusan terkait pelestarian fisik bangunan. Masyarakat perlu mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan material, teknik perbaikan, dan bentuk bangunan yang sesuai dengan nilai historis Masjid Tuha Indrapuri.

c. Keberlanjutan Tradisi

Keberlanjutan tradisi merupakan indikator yang menunjukkan bahwa nilai budaya suatu bangunan masih diwariskan dan dipraktikkan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks Masjid Tuha Indrapuri, keberlanjutan tradisi dapat dilihat dari aktivitas keagamaan dan sosial budaya yang masih dilaksanakan di dalam maupun di sekitar masjid. Masjid Tuha Indrapuri masih menjadi bagian dari kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pengajian, ceramah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya kesinambungan hubungan antara bangunan dengan kehidupan religius masyarakat.

Selain fungsi keagamaan, keberadaan Masjid Tuha Indrapuri juga memiliki hubungan dengan identitas sejarah dan budaya masyarakat Aceh. Karakter arsitektur tradisional, penggunaan elemen kayu, atap bertumpang,

ukiran tradisional, serta nilai sejarah yang melekat pada bangunan menjadi bagian dari identitas budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan sejarah dan nilai budaya Masjid Tuha Indrapuri kepada generasi muda melalui kegiatan edukasi, dokumentasi sejarah, kegiatan kebudayaan, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan masjid.

d. Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan berkelanjutan berkaitan dengan kemampuan pengelola dan pihak-pihak terkait dalam menjaga keberadaan, fungsi, nilai budaya, dan kondisi fisik warisan budaya secara berkelanjutan. Pengelolaan tidak hanya mencakup pemeliharaan fisik, tetapi juga koordinasi antara pengurus masjid, masyarakat, dan pemerintah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengelolaan Masjid Tuha Indrapuri dilakukan oleh pengurus masjid dengan dukungan masyarakat sekitar. Pengurus memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan operasional, kebersihan, pemeliharaan, dan keberlangsungan kegiatan keagamaan. Dalam konteks pelestarian sebagai bangunan cagar budaya, peran pemerintah daerah juga diperlukan untuk memberikan perlindungan, pengawasan, bantuan teknis, serta memastikan bahwa perubahan atau perbaikan bangunan tidak menghilangkan nilai penting budaya yang dimiliki.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koordinasi dalam pengelolaan telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya dilakukan melalui sistem pengelolaan konservasi yang terstruktur. Kegiatan pemeliharaan masih lebih banyak dilakukan berdasarkan kebutuhan atau ketika kerusakan mulai terlihat. Selain itu, dokumentasi mengenai kondisi bangunan, riwayat perubahan, material yang digunakan, serta tindakan perbaikan perlu dikembangkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak secara lebih terstruktur. Pengurus masjid, masyarakat, pemerintah daerah, tokoh agama, dan tenaga ahli konservasi perlu memiliki pembagian peran yang jelas dalam menjaga keberlanjutan Masjid Tuha Indrapuri.

Tabel 4. 2 Matriks Hasil Analisis Konservasi Pada Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan ICOMOS dan Living Heritage

| No. | Indikator                     | Prinsip ICOMOS                                         | Prinsip Living Heritage                                             | Kondisi Eksisting Masjid Tuha Indrapuri                                                                  | Hasil Analisis                                                   | Rekomendasi Strategi Pelestarian                                                                |
|-----|-------------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Bentuk Arsitektur             | Mempertahankan keaslian bentuk bangunan (Authenticity) | Bentuk bangunan tetap mendukung fungsi masyarakat                   | Bentuk denah dan atap tumpang masih dipertahankan, tidak mengalami perubahan besar                       | Tingkat keaslian bentuk bangunan masih tinggi                    | Mempertahankan bentuk arsitektur asli dan menghindari perubahan fasad tanpa kajian konservasi   |
| 2.  | Struktur Bangunan             | Struktur asli dipertahankan selama memungkinkan        | Struktur tetap aman untuk digunakan                                 | Sebagian struktur kayu telah diganti akibat pelapukan ( $\pm 30\%$ )                                     | Struktur masih berfungsi namun keaslian material mulai berkurang | Menggunakan kayu sejenis dan teknik konstruksi tradisional pada setiap perbaikan                |
| 3.  | Material Bangunan             | Material asli dipertahankan                            | Penggantian material diperbolehkan tanpa menghilangkan nilai budaya | Atap berubah dari daun rumbia menjadi seng gelombang, lantai menjadi granit                              | Terjadi penurunan tingkat keaslian material                      | Menggunakan material yang lebih mendekati material asli apabila dilakukan konservasi berikutnya |
| 4.  | Sistem Konstruksi Tradisional | Teknik konstruksi tradisional dipertahankan            | Pengetahuan tradisional diwariskan                                  | Sebagian sambungan tradisional masih digunakan, namun tali ijuk pengikat struktur atap telah dihilangkan | Nilai teknologi tradisional mulai berkurang                      | Mendokumentasikan dan menerapkan kembali teknik sambungan tradisional pada renovasi berikutnya  |
| 5.  | Ornamen dan Ukiran            | Detail arsitektur harus dilestarikan                   | Menjadi identitas budaya masyarakat                                 | Sebagian ukiran kayu telah hilang setelah penggantian struktur                                           | Nilai artistik mengalami penurunan                               | Restorasi ukiran berdasarkan dokumentasi lama serta perlindungan terhadap elemen asli           |
| 6.  | Fungsi Bangunan               | Fungsi historis dipertahankan                          | Kontinuitas fungsi menjadi prioritas                                | Masjid masih digunakan untuk ibadah, pengajian, musyawarah dan kegiatan sosial                           | Sangat memenuhi konsep Living Heritage                           | Mempertahankan fungsi utama sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas masyarakat                |
| 7.  | Partisipasi Masyarakat        | Masyarakat mendukung konservasi                        | Masyarakat merupakan pelaku utama pelestarian                       | Masyarakat ikut bergotong royong namun belum terorganisasi                                               | Partisipasi cukup baik tetapi belum optimal                      | Membentuk kelompok pelestarian berbasis masyarakat dan melibatkan generasi muda                 |

|     |                       |                                          |                                                     |                                                                         |                                                                         |                                                                                                 |
|-----|-----------------------|------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8.  | Pengelolaan Situs     | Pengelolaan dilakukan secara profesional | Pengelolaan melibatkan komunitas lokal              | Pemerintah telah melakukan konservasi namun pengawasan masih kurang     | Sistem pengelolaan belum maksimal                                       | Menyusun sistem pengelolaan kolaboratif antara pemerintah, pengurus masjid, dan masyarakat      |
| 9.  | Perubahan Bangunan    | Intervensi seminimal mungkin             | Perubahan diperbolehkan selama fungsi tetap terjaga | Terjadi perubahan atap, lantai, kaca dan sebagian struktur              | Adaptasi dilakukan tetapi belum seluruhnya mengikuti prinsip konservasi | Seluruh perubahan harus didahului kajian konservasi                                             |
| 10. | Keberlanjutan Tradisi | Perlindungan jangka panjang              | Keberlanjutan fungsi dan nilai budaya               | Masjid tetap aktif digunakan dan menjadi identitas masyarakat Indrapuri | Keberlanjutan fungsi sangat baik                                        | Menyusun rencana konservasi jangka panjang berbasis Living Heritage dan pemberdayaan masyarakat |

#### 4.4 Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri

Berikut merupakan hasil SPSS dari kuesioner yang disebarkan ke masyarakat

Indrapuri:

##### 1. Awareness (Kesadaran)

Tabel 4. 3 Hasil Kuesioner Awareness (Kesadaran)

|       |       | Frequency | Percent | valid percent | cumulative percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 21    | 4         | 16.0    | 16.0          | 16.0               |
|       | 22    | 8         | 32.0    | 32.0          | 48.0               |
|       | 23    | 4         | 16.0    | 16.0          | 64.0               |
|       | 24    | 6         | 24.0    | 24.0          | 88.0               |
|       | 25    | 3         | 12.0    | 12.0          | 100.0              |
|       | Total | 25        | 100.0   | 100.0         |                    |

Pada variabel Awareness (kesadaran), memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 22,28 dengan skor minimum 21 dan maksimum 25. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap nilai dari Masjid Tuha Indrapuri. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 1,312 yang menunjukkan bahwa jawaban responden relative sama, sehingga dapat diartikan tingkat kesadaran Masyarakat tidak berbeda jauh antara satu responden

dengan responden lainnya. Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa Masyarakat telah mengetahui tentang nilai dan sejarah yang dikandung oleh Masjid Tuha Indrapuri dan harus dilestarikan bagi generasi mendatang.

## 2. Metode Pelestarian Partisipatif

Tabel 4. 4 Hasil Kuesioner Metode Pelestarian Partisipatif

|       |              | <b>Frequency</b> | <b>Percent</b> | <b>valid percent</b> | <b>cumulative percent</b> |
|-------|--------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Valid | 26           | 5                | 20.0           | 20.0                 | 20.0                      |
|       | 27           | 10               | 40.0           | 40.0                 | 60.0                      |
|       | 28           | 7                | 28.0           | 28.0                 | 88.0                      |
|       | 29           | 2                | 8.0            | 8.0                  | 96.0                      |
|       | 30           | 1                | 4.0            | 4.0                  | 100.0                     |
|       | <b>Total</b> | 25               | 100.0          | 100.0                |                           |

Pada variabel Metode pelestarian partisipatif memperoleh nilai rata-rata (mean) 27,36 yang menunjukkan bahwa responden memberikan yang positif terhadap pelestarian Masjid Tuha Indrapuri dengan cara melibatkan masyarakat setempat. Terdapat skor minimum 26 dan skor maksimum yaitu 30.

## 3. Engagement (Keterlibatan)

Tabel 4. 5 Hasil Kuesioner Engagement (Keterlibatan)

|       |              | <b>Frequency</b> | <b>Percent</b> | <b>valid percent</b> | <b>cumulative percent</b> |
|-------|--------------|------------------|----------------|----------------------|---------------------------|
| Valid | 21           | 4                | 16.0           | 16.0                 | 16.0                      |
|       | 22           | 5                | 20.0           | 20.0                 | 36.0                      |
|       | 23           | 7                | 28.0           | 28.0                 | 64.0                      |
|       | 24           | 3                | 12.0           | 12.0                 | 76.0                      |
|       | 25           | 6                | 24.0           | 24.0                 | 100.0                     |
|       | <b>Total</b> | 25               | 100.0          | 100.0                |                           |

Pada Engagement (keterlibatan) menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 23,08 yang menunjukkan bahwa responden sering terlibat dalam

kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan, juga bersedia untuk membantu kegiatan pelestarian Masjid Tuha Indrapuri.

#### 4. Statistik

Tabel 4. 6 Statistik Hasil Kuesioner

|                    |         | <i>Awareness</i><br>(Kesadaran) | Metode Pelestarian<br>Partisipatif | <i>Engagement</i><br>(Keterlibatan) |
|--------------------|---------|---------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|
| N                  | Valid   | 25                              | 25                                 | 25                                  |
|                    | Missing | 0                               | 0                                  | 0                                   |
| Mean               |         | 22.84                           | 27.36                              | 23.08                               |
| Std. Error of Mean |         | 262                             | 207                                | 282                                 |
| Median             |         | 23.00                           | 27.00                              | 23.00                               |
| Std. Deviation     |         | 1.312                           | 1.036                              | 1.411                               |
| Minimum            |         | 21                              | 26                                 | 21                                  |
| Maximum            |         | 25                              | 30                                 | 25                                  |

Tabel diatas adalah hasil uji analisis statistic terhadap 25 responden. Seluruh data dinyatakan valid karena seluruh responden memberikan jawaban pada semua pertanyaan (Valid = 25, Missing = 0). Pada variabel *Awareness* (Kesadaran) memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 22,84 dengan skor minimum 21 dan maksimum 25. Pada variable Metode Pelestarian Partisipatif memperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 27,36 dengan skor minimum 26 dan maksimum 30. Pada variabel *Engagement* memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 23,08 dengan skor minimum 21 dan maksimum 25. Nilai standar devisiasi pada ketiga variabel relative kecil (1,312-1,411), yang menunjukkan bahwa jawaban dari para responden cenderung homogen atau tidak memiliki perbedaan yang terlalu besar.

#### 4.5 Sintesis Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis menggunakan prinsip ICOMOS dan prinsip Living Heritage, dapat disimpulkan bahwa Masjid Tuha Indrapuri memiliki nilai penting yang tidak hanya terletak pada keaslian dan karakter arsitekturnya, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi, aktivitas keagamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam

menjaga keberadaannya. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menentukan arah pelestarian Masjid Tuha Indrapuri.

Berdasarkan prinsip ICOMOS, aspek *preservation* menunjukkan bahwa bentuk dasar, struktur utama, atap bertumpang, material kayu, dan ornamen masih dipertahankan sehingga karakter arsitektur bangunan relatif masih terjaga. *Restoration* dilakukan terhadap elemen yang mengalami kerusakan, sedangkan *adaptation* dilakukan melalui penambahan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan pengguna tanpa mengubah karakter utama bangunan. Sementara itu, *maintenance* telah dilakukan, tetapi masih memerlukan sistem pemeliharaan yang lebih terencana, terdokumentasi, dan berkala.

Sedangkan menurut prinsip Living Heritage, Masjid Tuha Indrapuri masih menunjukkan kontinuitas fungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan. Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan pengurus masjid dan masyarakat dalam kegiatan serta pemeliharaan masjid. Keberlanjutan tradisi ditunjukkan melalui kegiatan keagamaan dan nilai budaya yang masih berlangsung, sedangkan aspek pengelolaan berkelanjutan masih perlu diperkuat melalui koordinasi yang lebih terstruktur antara pengurus, masyarakat, dan pemerintah.

Hasil sintesis kedua pendekatan menunjukkan bahwa pelestarian Masjid Tuha Indrapuri perlu dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian fisik dan keberlanjutan kehidupan bangunan. Pelestarian fisik diarahkan pada mempertahankan keaslian bentuk, struktur, material, dan ornamen melalui intervensi yang minimum dan sesuai dengan karakter bangunan. Sementara itu, keberlanjutan Living Heritage diarahkan pada mempertahankan fungsi masjid, meningkatkan partisipasi masyarakat, menjaga tradisi, serta memperkuat sistem pengelolaan.

Dengan demikian, strategi pelestarian Masjid Tuha Indrapuri tidak cukup hanya mempertahankan bangunan sebagai objek sejarah, tetapi harus mempertahankan hubungan antara bangunan, fungsi, nilai budaya, dan masyarakat.

#### **4.6 Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Masjid Tuha Indrapuri memiliki karakteristik living heritage karena masih digunakan secara aktif oleh masyarakat setempat.

2. keberlanjutan fungsi ibadah menjadi faktor utama yang menjaga eksistensi masjid.
3. Keterlibatan masyarakat berperan besar dalam proses pelestarian.
4. Pelestarian tidak hanya berkaitan dengan bangunan fisik, tetapi juga nilai budaya dan religius.
5. Ancaman utama pelestarian berasal dari faktor usia bangunan, perubahan material dan modernisasi.
6. Fokus pelestarian harus sama antara pelestarian fisik bangunan dan pelestarian nilai sejarah dari masjid.
7. Perlunya perlindungan fondasi dari ancaman erosi sungai.

Berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan terbuka ditemukan kalimat “fondasi ditepi sungai harus menjadi perhatian no 1 agar masjid tuha tetap kokoh tidak tergerus dan miring”. responden mengidentifikasi bahwa fondasi masjid tuha indrapuri yang berada di dekat sungai krueng aceh memerlukan perhatian khusus dalam upaya pelestarian. Ancaman erosi di sekitar fondasi dinilai berpotensi dapat mempengaruhi kestabilan struktur bangunan apabila tidak dilakukan tindakan pencegahan.

#### **4.7 Strategi dan Rekomendasi Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri**

##### **4.7.1 Identifikasi Permasalahan pelestarian**

Berdasarkan hasil observasi, penyebaran kuesioner dan studi literatur, terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi pelestarian masjid tuha indrapuri, yaitu:

1. Penurunan kualitas material bangunan akibat faktor usia dan cuaca.
2. Perubahan material pada beberapa bagian bangunan.
3. Ancaman modernisasi terhadap karakter arsitektur tradisional.
4. Pemerintah masih kurang optimal dalam hal pengawasan.
5. Belum optimalnya pengelolaan berbasis masyarakat dan pemerintah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik bangunan, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan nilai budaya.

##### **4.7.2 Strategi Pelestarian**

###### **a. Pelestarian Fisik Bangunan**

Strategi pelestarian fisik dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli bangunan, struktur tradisional, dan material yang masih memungkinkan untuk dipertahankan. Pelestarian fisik dapat dilakukan melalui cara berikut:

1. Perawatan rutin pada struktur kayu dan atap.
2. Penggunaan material pengganti yang sesuai dengan karakter bangunan asli.
3. Dokumentasi kondisi bangunan secara berkala.
4. Pembatasan perubahan bentuk arsitektur.
5. Pengawasan ketat oleh pemerintah saat pelestarian berlangsung.

b. Pelestarian Nilai Nonfisik

Selain aspek fisik, pelestarian juga harus mempertahankan nilai budaya dan tradisi yang melekat pada masjid. Strategi non fisik meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Mempertahankan masjid sebagai tempat ibadah.
2. Menjaga tradisi keagamaan dan kegiatan sosial masyarakat.
3. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan pelestarian.
4. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah.

c. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelestarian living heritage. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan gotong royong secara rutin, melibatkan tokoh adat dan tokoh agama dalam pengelolaan, dan memberikan edukasi mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya. Partisipasi masyarakat akan menciptakan rasa memiliki terhadap warisan budaya sehingga keberlanjutan pelestarian dapat terjaga.

d. Pengelolaan dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian masjid tua indrapuri. Bentuk dukungan yang diperlukan yaitu dengan

menyediakan dana konservasi, mengawasi saat pelestarian dilakukan, penyusunan regulasi perlindungan kawasan heritage, pengembangan program wisata budaya berbasis edukasi dan dokumentasi. Kerjasama antara masarakat dan pemerintah diperlukan agar pelestarian dapat berjalan secara berkelanjutan.

#### 4.7.3 Rekomendasi Pelestarian

Berdasarkan hasil analisis karakteristik arsitektur, rekomendasi akhir strategi pelestarian arsitektur Masjid Tuha Indrapuri diarahkan pada intervensi minimum, mempertahankan elemen asli, dan tetap mendukung fungsi masjid sebagai bangunan yang aktif digunakan. Hal ini penting karena karakter utama masjid masih relatif terjaga. Untuk memudahkan penerapan strategi, kawasan Masjid Tuha Indrapuri dapat diarahkan menggunakan konsep zonasi sederhana:

Tabel 4. 7 Zonasi Konservasi Masjid Tuha Indrapuri

| Zona                           | Area                                 | Tingkat Intervensi | Arahan                                                                    |
|--------------------------------|--------------------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Zona A<br>(Konservasi)         | Bangunan Utama                       | Rendah             | Mempertahankan bentuk, struktur, material dan ornamen                     |
| Zona B<br>(Adaptasi)           | Serambi dan Area Pendukung           | Sedang             | Penyesuaian fungsi dengan tetap menjaga karakter bangunan                 |
| Zona C<br>(Pendukung)          | Toilet, Tempat Wudhu, Parkiran       | Sedang             | Dapat dikembangkan dengan desain yang tidak mendominasi bangunan heritage |
| Zona D<br>(Perlindungan Tapak) | Area sekitar pondasi dan Sisi sungai | Rendah             | Pengendalian erosi, drainase, dan pemantauan kondisi tanah                |

#### 4.8 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik arsitektur, prinsip ICOMOS, prinsip Living Heritage, serta persepsi masyarakat, Masjid Tuha Indrapuri menunjukkan bahwa keberlanjutan bangunan sebagai warisan budaya sangat dipengaruhi oleh hubungan antara keaslian arsitektur, kondisi fisik bangunan, perubahan material, keberlanjutan fungsi, dan aktivitas masyarakat. Dalam ranah arsitektur, nilai penting

Masjid Tuha Indrapuri terutama terlihat pada bentuk denah persegi, atap tumpang tiga, struktur kayu, empat tiang utama (*soko guru*), sistem sambungan tradisional tanpa paku, penggunaan pondasi batu, serta ornamen ukiran khas Aceh. Elemen-elemen tersebut menjadi pembentuk identitas arsitektur yang perlu dipertahankan dalam setiap tindakan pelestarian.

Secara fisik, karakter utama bangunan masih relatif terjaga. Bentuk denah, konfigurasi atap tumpang tiga, organisasi ruang, dan struktur utama masih mempertahankan karakter arsitektur tradisional Aceh. Empat *soko guru* juga masih berada pada posisi dan bentuk yang relatif asli sehingga menjadi elemen penting dalam mempertahankan sistem struktur bangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian arsitektur tidak hanya perlu mempertahankan tampilan bangunan, tetapi juga mempertahankan struktur, proporsi, tata ruang, dan teknik konstruksi tradisional sebagai satu kesatuan karakter arsitektur.

Dengan begitu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pada beberapa elemen arsitektur. Perubahan paling signifikan terdapat pada material penutup atap dari daun rumbia menjadi seng gelombang, penggantian sebagian struktur kayu sekitar 30%, penggunaan granit pada lantai, penambahan kaca pada bagian tingkat kedua atap, serta hilangnya sebagian ukiran dan tali ijuk (*peureulee*) pada sistem konstruksi. Perubahan tersebut pada umumnya dilakukan untuk meningkatkan ketahanan, keamanan, kenyamanan, dan kemudahan pemeliharaan bangunan. Akan tetapi, dari perspektif konservasi arsitektur, perubahan tersebut menyebabkan berkurangnya autentisitas material dan beberapa aspek teknologi konstruksi tradisional.

Persoalan utama pelestarian Masjid Tuha Indrapuri bukan hanya mempertahankan bentuk bangunan, tetapi juga mengendalikan perubahan terhadap elemen arsitektur yang memiliki nilai penting. Bentuk atap, struktur kayu, sambungan tradisional, ornamen, dan material asli memiliki tingkat kepentingan yang berbeda sehingga tindakan konservasi perlu dilakukan berdasarkan kondisi dan nilai masing-masing elemen. Perubahan yang diperlukan untuk menjaga keamanan dan fungsi bangunan tetap dapat dilakukan, tetapi harus seminimal mungkin dan tidak menghilangkan karakter arsitektur asli.

Sintesis antara ICOMOS dan *Living Heritage* menunjukkan bahwa strategi pelestarian arsitektur Masjid Tuha Indrapuri perlu menggunakan prinsip mempertahankan sebanyak mungkin elemen asli, memperbaiki bagian yang rusak, mengendalikan perubahan, dan memungkinkan adaptasi yang mendukung keberlanjutan fungsi. Strategi tersebut dapat diterapkan melalui pemeliharaan struktur kayu dan atap secara berkala, penggunaan material pengganti yang mendekati karakter material asli, dokumentasi setiap perubahan bangunan, perlindungan ornamen, serta pembatasan perubahan bentuk dan fasad tanpa kajian konservasi. Dari sisi teknis arsitektur, perhatian khusus juga perlu diberikan pada struktur dan pondasi bangunan. Hasil temuan masyarakat menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap kondisi fondasi yang berada di dekat sungai dan potensi erosi yang dapat memengaruhi kestabilan bangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian arsitektur harus mencakup tidak hanya elemen yang terlihat secara visual, tetapi juga keamanan struktur dan lingkungan tapak sebagai bagian dari keberlanjutan bangunan.

Hasil kuesioner turut memperkuat arah strategi tersebut. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap nilai Masjid Tuha Indrapuri memiliki nilai rata-rata 22,84, sedangkan metode pelestarian partisipatif memiliki rata-rata 27,36 dan *engagement* sebesar 23,08. Hal ini menunjukkan adanya dukungan masyarakat terhadap upaya pelestarian dan keterlibatan mereka dalam keberlanjutan masjid. Berdasarkan sintesis tersebut, arah pelestarian arsitektur Masjid Tuha Indrapuri dapat dirumuskan dalam empat prinsip utama, yaitu mempertahankan karakter arsitektur asli, menjaga keaslian material dan teknologi konstruksi, mengendalikan perubahan dan adaptasi, serta menjamin keberlanjutan fungsi bangunan.

Dengan demikian, pelestarian Masjid Tuha Indrapuri dapat diarahkan pada konservasi berbasis nilai dan keberlanjutan fungsi. Bangunan tidak diperlakukan sebagai objek yang harus dikembalikan sepenuhnya ke kondisi masa lalu, tetapi sebagai bangunan warisan budaya yang tetap dapat digunakan dan beradaptasi secara terbatas. Setiap intervensi arsitektural harus mempertimbangkan nilai penting bangunan, keaslian elemen, kondisi teknis, kebutuhan pengguna, serta dampaknya terhadap karakter arsitektur. Pendekatan tersebut memungkinkan Masjid Tuha Indrapuri tetap mempertahankan identitasnya sebagai arsitektur tradisional Aceh sekaligus terus berfungsi sebagai warisan budaya Islam yang hidup bagi masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pelestarian Arsitektur Masjid Tuha Indrapuri sebagai Warisan Budaya Islam, dapat disimpulkan bahwa, strategi pelestarian yang paling sesuai adalah strategi yang mengintegrasikan pelestarian fisik bangunan dengan pelestarian nilai-nilai budaya, religius, dan sosial yang masih hidup didalam masyarakat. Dari aspek ICOMOS, pelestarian perlu difokuskan pada upaya mempertahankan keaslian bentuk arsitektur, struktur bangunan, material tradisional, dan nilai sejarah melalui prinsip minimal intervensi, penggunaan material yang sesuai dengan karakter bangunan asli, dokumentasi kondisi bangunan secara berkala, serta pengawasan yang lebih ketat dalam setiap kegiatan konservasi. Perubahan terhadap bangunan sebaiknya hanya dilakukan apabila benar-benar diperlukan dan harus didasarkan pada kajian konservasi agar tidak mengurangi nilai autentisitas masjid tuha indrapuri sebagai bangunan cagar budaya.

Sedangkan menurut pendekatan *Living Heritage*, pelestarian tidak hanya diarahkan pada perlindungan fisik bangunan, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan aktivitas sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat sebagai komunitas inti menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, strategi pelestarian harus mencakup peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan edukasi mengenai nilai sejarah masjid kepada generasi muda, serta pengembangan pengelolaan kolaboratif antara pemerintah, pengurus masjid, akademisi, dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, pelestarian masjid tuha indrapuri tidak hanya mampu mempertahankan keaslian arsitekturnya, tetapi juga menjaga keberlanjutan fungsi dan makna budaya yang menjadikan masjid sebagai *Living Heritage* dan warisan budaya islam yang tetap hidup ditengah masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara umum kondisi fisik Masjid Tuha Indrapuri masih berada dalam kondisi baik dan tetap mempertahankan karakter utama arsitektur tradisional Aceh. Karakteristik tersebut terlihat pada bentuk denah yang masih asli, atap tumpang tiga, penggunaan struktur kayu, sistem sambungan

tradisional tanpa kayu, serta keberadaan pondasi bekas candi Hindu-Buddha yang menjadi bukti akulturasi budaya dalam sejarah perkembangan islam di Aceh.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perubahan pada elemen bangunan sebagai akibat dari proses pemeliharaan dan penyesuaian terhadap kebutuhan pengguna. Perubahan tersebut meliputi penggantian material atap dari daun rumbia menjadi seng gelombang, penggantian sebagian struktur kayu yang telah lapuk, penggunaan lantai granit, hilangnya sebagian ukiran tradisional pada kayu pengganti, serta perubahan pada sistem sambungan struktur. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan penggunaan bangunan, namun berdampak pada berkurangnya tingkat keaslian beberapa elemen arsitektur.

Perubahan aktivitas manusia juga tidak mengubah fungsi utama masjid tuha indrapuri sebagai tempat ibadah. Hingga saat ini masjid masih digunakan secara aktif untuk shalat berjamaah, pengajian, musyawarah, peringatan hari besar islam, dan berbagai kegiatan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan fungsi bangunan tetap terjaga sehingga masjid tuha memenuhi karakteristik sebagai *Living Haritage*, yaitu warisan budaya yang tidak hanya dipertahankan bentuk fisiknya, tetapi juga tetap hidup melalui aktivitas masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan.

## 5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai startegi pelestarian masjid tuha indrapuri sebagai warisan budaya islam, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung keberlanjutan pelestarian masjid tuha indrapuri.

Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diperlukan pengawasan dan pendampingan teknis yang lebih konsisten terhadap setiap kegiatan perbaikan atau renovasi. Setiap perubahan pada bangunan cagar budaya sebaiknya didahului kajian kondisi dan kajian konservasi agar tidak mengurangi nilai penting bangunan. Bagi pengurus Masjid Tuha Indrapuri, diperlukan sistem pemeliharaan bangunan yang lebih terencana melalui pemeriksaan kondisi struktur, atap, ornamen, lantai, dan elemen bangunan lainnya secara berkala. Setiap kegiatan perbaikan atau penggantian elemen sebaiknya didokumentasikan sebagai bagian dari riwayat konservasi bangunan. Saran untuk masyarakat, partisipasi dalam pelestarian perlu ditingkatkan tidak hanya melalui kegiatan gotong royong dan kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui keterlibatan dalam

menjaga karakter arsitektur dan nilai sejarah masjid. Generasi muda perlu dilibatkan dalam kegiatan edukasi, dokumentasi, dan pengenalan sejarah Masjid Tuha Indrapuri. Untuk peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kondisi struktur dan pondasi Masjid tuha Indrapuri, terutama pada area yang berdekatan dengan sungai. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji dokumentasi historis bangunan, kondisi material asli, serta kemungkinan penerapan kembali teknik konstruksi tradisional secara lebih terukur.

Berdasarkan hasil sintesis pelestarian, rekomendasi strategi pelestarian arsitektur masjid tuha indrapuri diarahkan pada empat aspek utama, yaitu pelestarian fisik bangunan, pengendalian perubahan, keberlanjutan fungsi, dan pengelolaan partisipatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apiah, A., Putri, R., Rida, S., Andini, N., & Mulia, A. (2023). Masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam. *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Islam*.
- Arkoun, M. (1994). The meaning of cultural conservation in Muslim societies. In *Architectural Transformations in the Islamic World*.
- Safitri, R. A., & Ikaputra. (2024). *Living Heritage* Sebagai Pendekatan Konservasi: Sebuah Studi Literatur.
- Australia ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS charter for places of cultural significance, 2013*. Burwood: Australia ICOMOS.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Chandler, A. D. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the industrial enterprise*. Cambridge: MIT Press.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Endah Dwi, P. (2022). Peran masjid dan sekolah Muhammadiyah sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.
- Feilden, B. M. (2003). *Conservation of historic buildings* (3rd ed.). Architectural Press.
- ICCROM. (n.d.). *Living heritage programme*. Rome: International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property.
- UNESCO. (2019). *Living heritage and education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- ICOMOS. (1964). *International charter for the conservation and restoration of monuments and sites (The Venice Charter 1964)*. Venice: ICOMOS.
- ICOMOS. (1994). *The Nara document on authenticity*. Nara: ICOMOS.
- Irham. (2022). *Metodologi penelitian sosial dan kebudayaan*.
- Jones, S. (2019). Community-based heritage management. *Journal of Community Heritage & Society*.
- Marzuki. (2006). *Cagar budaya dan pelestariannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Panzer, E. (2022). *Cultural heritage and territorial identity: Synergies and development impact on European regions*. Springer / Routledge.

Poulios, I. (2014). *The past in the present: A living heritage approach – Meteora, Greece*. London: Ubiquity Press.

Putra, R. A., & Hadi, S. (2019). The evaluation of building's structural reliability of Masjid Tuha Indrapuri, Aceh Besar. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*.

Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Sudirman, dkk. (2011). *Masjid bersejarah di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

Sugiyono. (2005). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, B. (1987). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo, A. B. (2014). Pelestarian dan pengelolaan situs cagar budaya. *Jurnal BPNB Aceh*.

Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.

